

**KISAH NABI DAUD DALAM *Q.S SHAD* AYAT 17-26
DI DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Abdullah Fathoni (210417003)

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Fathoni, Abdullah. 2022. Kisah Nabi Daud Dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 Di Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
Pembimbing: Moh. Alwy Amru G, M.S.I

Kata Kunci: *Kisah al-Qur'an, Kisah Nabi Daud, Hamka*

Kisah al-Qur'an merupakan salah satu tema dengan jumlah ayat terbanyak dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menampilkan kisah-kisahinya, bertujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu ataupun sebuah pengalaman atas runtutan peristiwa yang berlangsung ketika itu. Cara penyampaian al-Qur'an terhadap kisah-kisahinya dengan menceritakan secara sekaligus dari awal hingga akhir atau diceritakan kedalam episode-episode tertentu. Seperti halnya kisah Nabi Daud yang diceritakan kedalam beberapa episode dan dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 merupakan episode terpanjang dalam memotret perjalanan kisah Nabi Daud.

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengangkat penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, penelitian ini berusaha membedakan penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-26. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan tiga pokok permasalahan, diantaranya bagaimana penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26, bagaimana keunikan penafsiran Hamka, serta bagaimana relevansi metode tafsir Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26.

Dari pokok permasalahan tersebut, telah melahirkan beberapa temuan terkait. Pertama, penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 terdiri atas definisi kisah al-Qur'an perspektif Hamka, karakteristik dan pengkategorian kisah Nabi Daud perspektif Hamka. Kedua, keunikan penafsiran Hamka berupa Hamka sepaham dengan Abid Al-Jabiri, Hamka menggunakan pendekatan bahasa dengan hanya memilih beberapa lafad ayat yang dijelaskan tersendiri ataupun adanya pendekatan sastra karena banyak kiasan sastra yang digunakan untuk membaca kisah Nabi Daud. Serta, keunikan lainnya ialah adanya respon penolakan Hamka terhadap riwayat *isra'iliyyat* dalam penafsiran *Q.S Shad* ayat 21-25. Ketiga, temuan terakhir adalah adanya relevansi tafsir Hamka dalam menafsirkan kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 yang terdiri atas pemaparan alur cerita yang mudah dipahami, membunikan pesan moral kisah Nabi Daud, dan terakhir membenamkan corak penafsiran kemasyarakatan.

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Abdullah Fathoni

NIM : 210417003

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

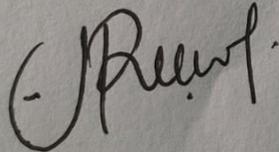
Judul : Kisah Nabi Daud Dalam Q.S Shad Ayat 17-26 Di Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,

Kajur

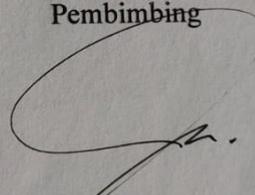


Irma Runtianing UH, MSI

NIP.197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Moh. Alwi Amru G, M.S.I

NIP/NIDN. 2024048402

v
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Abdullah Fathoni
NIM : 210417003
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Kisah Nabi Daud Dalam *Q.S Shad* Ayat 17-26 Di Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag):

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

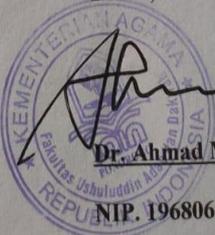
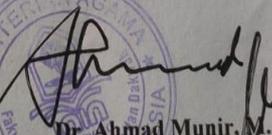
Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. (.....)
2. Penguji : Dr. Anwar Mujahidin, M.A. (.....)
3. Sekretaris : Moh. Alwy Amru G, M.S.I. (.....)

Ponorogo, 31 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Fathoni

NIM : 210417003

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

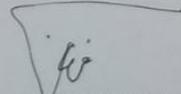
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Kisah Nabi Daud Dalam *Q.S Shad* Ayat 17-26 Di Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iain.ac.id. Adapun isi dari kesimpulan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Abdullah Fathoni
NIM. 210417003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Fathoni
NIM : 210417003
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Kisah Nabi Daud Dalam *Q.S Shad* Ayat 17-26 Di Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2021

Yang membuat pernyataan



Abdullah Fathoni

NIM. 210417003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu tema urgent dalam al-Qur'an¹, kisah al-Qur'an bertujuan menghantarkan manusia untuk dapat mengambil pelajaran dan pengalaman dari kisah umat-umat terdahulu.² Dalam artian, Kisah al-Qur'an merupakan salah satu metode untuk mendapatkan petunjuk (*hudan*) dengan cara menyajikan pelajaran atas kisah itu sendiri bagi para pembacanya.³ Al-Qattan menyebutkan bahwa kisah al-Qur'an terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu kisah yang berkaitan dengan para Nabi, kisah tentang peristiwa masa lalu yang tokoh-tokohnya tidak bisa dipastikan akan status kenabiannya, serta kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.⁴

Ketika sebuah kisah berkaitan dengan cerita para Nabi, salah satu tujuannya adalah membenarkan adanya para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak-jejak dan peninggalannya. Al-Qur'an seringkali memotret perjalanan kisah para Nabi dengan mulai menceritakan dari tahapan-tahapan dakwah yang dilaluinya, mukjizat-mukjizat yang dimiliki, maupun sikap dan akibat bagi orang-orang

¹ Ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah al-Qur'an menduduki porsi lebih banyak dibandingkan dengan tema yang lain yang ditaksir mencapai seperempat al-Qur'an. Lihat dalam Wardatun Nadhirah, '*Memahami Narasi Kisah Al-Qur'an Dengan Narrative Criticism (Studi Atas Kajian A.H Johns)*', *Ilmu Ushuludin*, (Vol.12 Juli, 2013) 214.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2013) 320.

³ Fakhrijal Ali Azhar, '*Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali al-Sya'rawi*', *Maghza*, (Januari-Juni, 2020), 286.

⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011) 436.

yang mendukung atau memusuhinya.⁵ Kisah para Nabi yang terabadikan dalam al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata dan para ulama' sepakat bahwa kisah para Nabi bukanlah kategori kisah yang bermakna simbolik.⁶ Al-Qur'an menampilkan kisahnya hanya secara eksplisit dan singkat, dengan mengutamakan aspek nasihat dan pelajaran. Berbeda dengan kitab *samawi* lain, yang diceritakan secara detail dan panjang lebar.⁷ Pendapat ini melihat bahwa penyampaian kisah al-Qur'an akan pesan moral dan nilai pelajaran dari kisah itu sendiri jauh lebih penting dibandingkan dengan perincian atas kisah tersebut.

Salah satu kisah tentang Nabi Allah yang diabadikan oleh al-Qur'an ialah kisah tentang Nabi Daud.⁸ Ibnu Katsir mengambil sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim mengenai keutamaan yang dimiliki oleh Nabi Daud a.s:

Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya Daud, puasa yang dicintai Allah adalah puasanya Daud. Ia tidur tengah malam, bangun sepertiga malam dan tidur seperenam malam. Ia berpuasa satu hari dan berbuka satu hari. Ia tidak lari ketika berjumpa dengan musuh. Dan sesungguhnya ia adalah orang yang awwab (orang yang selalu mengembalikan segala sesuatu kepada Allah).⁹

⁵ *Ibid.*,437.

⁶ Ada sebagian ulama dalam memahami kisah al-Qur'an selama tidak berkaitan dengan kisahnya para Nabi sebagai kisah yang bermakna simbolik. Mereka biasanya mengalihkan makna hakiki lafadz ke makna majazy lafadz. Dalam artian mereka beranggapan bahwa pengkisahan tersebut tidak benar terjadi di dunia nyata akan tetapi isi kandungannya benar. Lihat lebih lengkap dalam Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...* 326-328.

⁷ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ...*491.

⁸ Dalam al-Qur'an Nabi Daud disebutkan dalam Al-Baqarah ayat 251, an-Nisa' ayat 163, al-Maidah ayat 78, al-An'am ayat 84, al-Isra' ayat 55, al-Anbiya' ayat 78 dan 79, an-Naml ayat 15 dan 16, Saba' ayat 10 dan 13, Shad ayat 17, 22, 24, 26, dan 30. Lihat dalam Muhammad Fuad Abs Al Baqi, *'Al-Mu'jam Al-Mufharas Lialfadi Al-Qur'an Al-Karim'* (Mesir: Darul Kutub, 1945), pp. 762-63. Hal 254

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Terj. M. Abdul Ghoffar (Kairo: Mu'asassah Daar Al-Hilaal, Cet. 1. 1994) Jilid 7, Juz 23 hal ... 57.

Dalam al-Qur'an, nama Nabi Daud disebutkan kedalam enam belas tempat, yang terbagi atas 37 ayat dengan diulang-ulang dan 23 ayat lainnya tidak diulang.¹⁰ Sebagai salah satu Nabi yang mendapatkan kitab samawi yakni Zabur, Nabi Daud juga terkenal akan sosok heroik yang berhasil mengalahkan raja Jalut yang kejam, diberi keistimewaan mempunyai suara merdu, raja yang bijaksana serta memiliki kemampuan membuat baju besi hanya dengan tangan. Oleh karenanya selain berkedudukan sebagai seorang Nabi dan Rasul, Nabi Daud juga seorang seniman dan negarawan.¹¹ Sedangkan dalam *Q.S. Shad* ayat 17-26 yang telah diabadikan dalam al-Qur'an merupakan episode terpanjang dalam memotret perjalanan kisah Nabi Daud. Pembahasan dalam ayat tersebut lebih banyak menerangkan peran Nabi Daud selain sebagai seorang utusan Tuhan juga ia juga berkedudukan sebagai seorang raja.

Dalam memotret kisah Nabi Daud dalam *Q.S. Shad* ayat 17-26, peneliti menggunakan metode penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Hamka merupakan salah satu mufasir yang berasal dari Indonesia. Namanya sangat familiar dikalangan para pengkaji tafsir al-Qur'an baik ditingkat nasional maupun interlokal.¹² Selain menjadi seorang mufasir dan tokoh agama, Hamka merupakan seorang sastrawan yang berhasil melahirkan berbagai macam

¹⁰ Husaini, "Nabi Daud Alaihis Salam Sebagai Sosok Hakim yang Bijaksana". *Tt, tp.Hal*

¹¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 4074.

¹² Terbukti dengan adanya komentar positif terhadap Hamka dari Tun Abdul Razaq yang merupakan mantan Perdana Menteri Malaysia atau sering disebut sebagai Bapak pendiri ASEAN. Lihat dalam Floribeta Aning S *et. al.*, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat 100 Orang yang paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di Abad 20* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), 79.

karya tulis. Karya tafsir al-Qur'an yang berhasil ditulisnya telah memotret bagaimana api semangat dalam belajar memahami Islam dan al-Qur'an pada masa itu. Tafsir tersebut ia tulis menggunakan bahasa Indonesia yang kental akan nuansa melayu. Sebagaimana yang ia harapkan selama ini, agar penafsirannya tersebut dapat memudahkan bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Arab untuk mendalami Islam dan al-Qur'an.¹³ Disisi lain, dalam Tafsir Al-Azhar banyak ditemukan orientasi berbagai macam bentuk sastra. Tercatat, terdapat empat bentuk sastra, mulai dari pantun, peribahasa, syi'ir, dan juga pepatah. Nuansa sastra yang disajikannya bertujuan untuk memudahkan dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴ Kecondongan seorang mufasir dalam berjibaku dengan sastra tentunya mempunyai nilai tersendiri dalam kajian ranah penafsiran, mengingat dalam ayat-ayat al-Qur'an sendiri memiliki nilai kesustraan yang tinggi. Dan dalam hal ini, Hamka dinilai lebih lihai dalam membedah kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26.

Salah satu pembahasan tafsir dalam ayat tersebut adalah adanya riwayat *isra'iliyyat*¹⁵ yang digunakan sebagian mufasir untuk menafsiri ayat tersebut. Dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa Nabi Daud menyukai seorang perempuan yang merupakan istri sah dari komandan perangnya. Dan dengan

¹³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990) 42.

¹⁴ Kusnadi, "Nuansa-nuansa Sastra Dalam Tafsir Al-Azhar," Wardah, (Juni 2015), 11.

¹⁵ *Isra'iliyyat* pada dasarnya merupakan riwayat cerita yang dibawa oleh Ahli Kitab ketika masuk Islam. Namun beberapa cendekiawan Islam mendefinisikannya dengan artian yang lebih luas. Yaitu seluruh cerita yang sengaja dimasukkan kedalam tafsir oleh musuh-musuh Islam untuk merusak akidah kaum Islam dari dalam. Lihat lebih lengkap dalam Zakariya Syafe'I, "Kisah-kisah Isra'iliyyat: Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", *Al-Qalam* (Vol.9 No.3 September-Desember 2012), 391.

setatusnya sebagai raja, Nabi Daud telah berencana menempatkan komandan tersebut dibarisan paling depan agar terbunuh dalam sebuah peperangan. Dengan begitu Nabi Daud dapat menikahi perempuan tersebut.¹⁶ Namun disisi lain, banyak mufasir yang enggan menggunakan riwayat tersebut jika digunakan untuk menafsirkan ayat tersebut. Salah satunya ialah Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya yang dengan tegas menolak riwayat *isra'iliyyat* yang dianggapnya secara tidak langsung dapat menurunkan martabat Nabi Daud sendiri.¹⁷

Tafsir Al-Azhar memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan kitab tafsir lain dalam menafsirkan kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26. Misalnya dibandingkan dengan penafsiran Ibnu Kasir yang hanya membenarkan jika adanya riwayat *isra'iliyyat* yang selama ini digunakan oleh para mufasir dan berpendapat bahwa riwayat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai pegangan karena adanya perawi yang gugur.¹⁸ Namun, Hamka menafsirkan kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 dengan lebih kompleks, mulai dari pendapat dan analisisnya pribadi yang dengan tegas menolak riwayat *isra'iliyyat* ditambah dengan pengutipannya terhadap pendapat mufasir lain.¹⁹

Tidak hanya berhenti dalam mengkaji respon Hamka terhadap *isra'iliyyat* dalam kisah Nabi Daud, penelitian ini berusaha menemukan kesinambungan antara teori kisah al-Qur'an dengan kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-

¹⁶ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Shahih Qashashil Qur'an* terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 716-717. ;Muhammad Thoriq Najib Al-Lahm, *Khososun La Taliq Bil Anbiya'*. (Bairut: Syarkah Darul Masyaari) 140 dan 143.

¹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990) 6170.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir* ...60.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*....6170.

26. Melihat kenyataan tersebut, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat bagaimana pola pemikiran Hamka sebagai seorang mufasir dan sastrawan dalam membedah kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-26. Oleh karenanya, penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar perlu kiranya dijadikan sebuah kajian penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa rumusan permasalahan yang akan peneliti bahas, diantaranya ialah:

1. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana keunikan penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26?
3. Bagaimana relevansi metode tafsir Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk membedah kerangka berfikir penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 didalam Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui keunikan dibalik penafsiran Hamka terhadap Kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-

3. Untuk mengetahui relevansi metode tafsir Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kemanfaatan baik dikalangan akademik maupun masyarakat umum. Diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka metodologis pemikiran Hamka terhadap kisah Al-Qur'an terlebih dalam kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti-peneliti term kisah al-Qur'an untuk dapat membedah pemikiran para mufasir al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Untuk mencegah adanya ketidakaslian penelitian atau kesamaan pembahasan dengan penelitian lain, perlu kiranya peneliti lampirkan beberapa kajian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Dalam objek kajian tentang Nabi Daud, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait, yaitu:

Skripsi dari mahasiswa UIN dengan judul “Ibrah Kisah Nabi Daud Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Atas Quran Surat *Shad* Ayat 21-25 Menurut Tafsir Maraah Labid)” yang ditulis oleh Aidin Maghfirah. Dalam penelitian tersebut, objek kajiannya adalah kisah Nabi

Daud dalam perspektif penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani. Langkah yang digunakannya ialah dengan menarik ibrah atau pelajaran yang diambil dari kisah tersebut. Karena faktanya, sumber penafsiran yang diambil dalam kisah tersebut merupakan riwayat *isra'iliyyat*.²⁰

Selanjutnya, terdapat penelitian dari Imam Rinaldi yang digunakannya untuk mendapatkan gelar magister berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Daud a.s)”. Dengan menggunakan metodologis Tafsir Tematik, penelitian ini berusaha menjelaskan ruang lingkup kisah Nabi Daud yang termuat dalam al-Qur’an. Kemudian, menganalisa dari sudut pandang nilai pendidikan dan relevansinya dalam memahami kisah tersebut.²¹

Sedangkan dalam kajian tentang term kisah al-Qur’an berdasarkan perspektif Hamka, peneliti juga menemukan penelitian terkait:

Dari Citra Ledy Utami, penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Kisah Nabi Zakaria a.s dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”. Selain untuk melihat bagaimana karakteristik kisah Nabi Zakaria perspektif Hamka, penelitian ini juga mengemukakan beberapa kelebihan Hamka dalam menafsirkan kisah tersebut.²²

Penelitian dalam bentuk artikel dengan judul “Kisah Yajuj dan Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva” yang ditulis oleh M. Riyan Hidayat. Kisah tentang Yajuj dan Majuj dalam Tafsir Al-Azhar

²⁰ Aidin Maghfirah, “Ibrah Kisah Nabi Daud Dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Atas Quran Surat Sha>dd Ayat 21-25 Menurut Tafsir Maraah Labid)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

²¹ Imam Rinaldi, “Nilai-nilai Pendidikan Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Daud a.s)” (Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018)

²² Citra Ledy Utami, “Kisah Nabi Zakaria a.s dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati).

menjadi fokus utama dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teori semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa dalam Tafsir Al-Azhar memiliki transposisi hubungan teks dengan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an milik Sayyid Qutb yang terkategori dalam ranah modifikasi, eksistensi, dan paralel.²³

Sejauh penelitian ini dibuat, belum ditemukan adanya kajian tentang pemikiran Hamka terhadap penafsiran kisah Nabi Daud Q.S Shad ayat 17-26 dalam Tafsir Al-Azhar. Oleh karenanya, boleh kiranya jika permasalahan ini dilanjutkan menjadi sebuah karya ilmiah.

F. Metodologi Penelitian

Untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa langkah metodologi, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasar pada *library research* yakni sebuah metodologi penelitian yang sumber-sumbernya berasal dari bahan-bahan literatur pustaka seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan bersifat penelitian kualitatif yang merupakan penelitian dengan lebih menekankan hasil dari sebuah makna.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data kepustakaan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer

²³ M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj dan Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva" *J-Alif* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

merupakan data-data pokok yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang masih berhubungan dan memiliki permasalahan terkait dengan data primer baik berupa kitab, buku, artikel atau jurnal yang dapat digunakan untuk menunjang analisis dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah menentukan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan mengolah data tersebut dengan cara:

a. Kategorisasi Data

Kategorisasi data merupakan langkah yang peneliti gunakan untuk memilah-milah data yang berupa penafsiran Hamka tentang kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 dengan cara mengambil poin-poin penting yang terdapat dalam data tersebut.

b. Penyajian Data

Menyajikan hasil data atas penafsiran Hamka tentang kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 kedalam bentuk narasi yang disesuaikan dengan teori dan topik permasalahan yang peneliti bahas.

4. Teknik Analisis Data

Dari data-data primer dan sekunder yang sudah terkumpul dan diolah, kemudian data tersebut akan dijabarkan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis untuk mencari pemahaman secara fokus terhadap

bagian yang dikaji. Metode deskriptif-analisis adalah memberikan keterangan atau penjelasan secara sistematis, objektif, maupun analitis tentang penggunaan metodologi dalam penelitian ini. Hal tersebut sebagaimana berikut ini:

- a. Metode deskriptif, digunakan untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data kemudian menjelaskan data-data tersebut.
- b. Metode analisis yaitu metode yang dimaksud untuk pemeriksaan secara konseptual dari data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami alur penelitian ini, maka penulis menggambarkan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan yang dimaksudkan ialah memaparkan teori pokok dalam penelitian ini, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teoritis

Yang berisi tentang ruang lingkup variable penelitian. Didalamnya akan termuat ruang lingkup kisah al-Qur'an, karakteristik kisah al-Qur'an, unsur dan macam-macam kisah al-Qur'an, serta tujuan kisah al-Qur'an.

BAB III: Temuan Penelitian

Berisikan data biografi dari sosok Hamka, mulai dari setting historis, karir intelektual, beserta karya-karyanya dan pengenalan Tafsir Al-Azhar baik dari alasan penulisannya dan metodologi yang digunakan serta pada bagian terakhirnya berisi tentang penafsiran Hamka terhadap Kisah Nabi Daud Q.S Shad ayat 17-26 dalam Tafsir al-Azhar.

BAB IV: Pembahasan

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hasil analisis terhadap keunikan penafsiran Hamka serta relevansinya terhadap kisah Nabi Daud dalam Q.S Shad ayat 17-26.

BAB IV: Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

DISKURSUS KISAH AL-QUR'AN

A. Definisi Kisah Al-Qur'an

Kisah al-Qur'an atau Qasas al-Qur'an (dalam bentuk jama') terdiri dari dua susunan kata yakni kisah dan Al-Qur'an. Secara epistemologi, kata 'kisah' berasal dari bahasa Arab yang berupa *Qishah* (قصة) seakar kata dari *Qashsha* (قص) yang berarti menelusuri jejak. Sedangkan secara terminologi, para ulama' mendefinisikan kisah sebagai penelusuran peristiwa atau kejadian, yang tata cara penyampaian ceritanya dimulai dari tahapan-tahapan sesuai alur kronologi kejadian dan bentuk penyampaiannya bisa diuraikan dari awal hingga akhir atau diuraikan dalam episode-episode tertentu.²⁴ Menurut Muhammad A. Khalafullah, definisi kisah al-Qur'an yang digunakan dalam kitab-kitab tafsir selangkah lebih maju dengan tidak hanya berhenti pada pendekatan epistemologi saja namun adanya pendekatan religus yang terkait dengan maksud dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an itu sendiri.²⁵

Lebih terperinci lagi, kisah al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai pemberitaan al-Qur'an terkait ruang lingkup umat terdahulu, *nubuwat* (kenabian) maupun pemberitaan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dalam ayat-ayat yang menguraikan kisah al-Qur'an banyak ditampilkan mengenai kejadian dimasa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri serta

²⁴ Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*..... 319.

²⁵ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim*. Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 100.

peninggalan jejak setiap umat.²⁶ Kisah yang disampaikan pun bukanlah cerita tentang dongeng atau hanya sebatas kisah hidup orang terdahulu akan tetapi memiliki unsur i'jaz (kemukjizatan) dan ta'kid (penegasan) terhadap makna yang dikandungnya.²⁷

Dewasa ini muncul pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan term kisah al-Qur'an, pemikiran ini berusaha mendobrak pemikiran *Quranic Studies Classic* yang telah ditancapkan oleh para ulama terdahulu dengan melakukan pembacaan ulang terhadap teks-teks al-Qur'an melalui pendekatan metodologi modern, khususnya terhadap kisah-kisah al-Qur'an.²⁸ Seperti munculnya Muhammad Ahmad Khalafullah (1916-1998) dengan cukup berani membuat teori kisah al-Qur'an dalam seri disertasinya. Khalafullah melakukan pembacaan ulang bahwa dalam kisah-kisah al-Qur'an perlu dibedakan adanya paparan susastra (seni) dan paparan sejarah. Dan dia meyakini bahwa kisah al-Qur'an sama halnya dengan kisah sastra manusia pada umumnya sehingga dalam kisah al-Qur'an terdapat unsur kisah mitologis maupun imajinatif.²⁹ Menurutnya kisah al-Qur'an tidaklah memegang kebenaran sejarah, akan

²⁶ Al-Khattan, *Mabahis* ...438.

²⁷ Edi Hermanto, etd. 'Kisah Dalam Al-Qur'an Studi Kitab Al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karim Karya Mohammen Abed al-Jabir'' (Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 3, No. 1 Juni 2020) <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada> hal 6.

²⁸ Lihat Muhammad Najib dalam Epistemologi Tafsir Al-Jabiri Kritik Atas Fahn Qur'an, at-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul, *Al-Itqan*, 1 (Agustus 2015, Rembang) hal. 1. Ia mengutip dari buku *al-Manahij al-Mu'asirah li Qiraat al-Nass* dengan membagi kajian tafsir kontemporer kedalam 3 fase: pertama, pada akhir abad 19 dan awal 20 yang ditokohi oleh al-Afghani, Muhammad Abduh, Rifa'ah Thahthawi. Kedua, awal dekade 50 abad 20 yang ditokohi oleh al-Thantawi, Amin al-Khuli, Ahmad Khalafullah. Dan ketiga pada dekade akhir 60 abad 20 yang ditokohi oleh Abid al-Jabiri, Arkoun, Hasan Hanafi dan Nasr Hamid Abu Zayd.

²⁹ Muhammad Ridwan, *Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dan Muhammad 'Abid Al-Jabiri Tentang Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: UAI Press, 2018), Hal. 4.

tetapi sejalan dengan pemberian suatu peristiwa secara artistik oleh sang sastrawan. Al-Khattan mengkritik keras pemikiran Ahmad Khalfullah dengan mengutip tulisan nota Ahmad Amin yang dipublikasikan dalam majalah *ar-risalah*. Dalam nota tersebut tertulis, bahwa pemikiran Khalafullah telah memposisikan kisah-kisah al-Qur'an sama halnya sebuah karya seni yang tunduk dalam kaidah-kaidah sastra yang secara tidak langgung beranggapan bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang seniman yang membuat al-Qur'an.³⁰

Selain itu, terdapat Abid al-Jabiri (1935-2010) dengan kitabnya *al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*. Lebih awal, ia mensistematiskan kisah al-Qur'an berdasarkan urutan *tartib nuzuli* dan mengupas tuntas bahwa kisah al-Qur'an merupakan sarana atau alat dakwah Muhammadiyah. Ia beralasan bahwa kisah dalam al-Qur'an tidaklah diurutkan sesuai dengan urutan sebuah kisah namun diurutkan sesuai fase-fase tahapan dakwah yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw.³¹ Al-Jabiri berpendapat jika kisah al-Qur'an hanya sebatas perumpamaan, oleh karenanya kebenaran akan kisah itu sendiri dan kesesuaian kisah dengan faktualitas sejarah tidak diperlukan lagi sehingga tidak perlu dicari akan status kebenarannya.³²

Lain halnya dengan Abdullah Saed yang memilih berbeda dari pemikiran sebelumnya. Saed beranggapan bahwa dikalangan para mufasir cenderung enggan menguji kebenaran faktualitas dan hisotiritas diluar sumber hukum Islam. Keengganan ini berangkat dari persepsi jikalau diuji diluar disiplin

³⁰ Al-Khattan, *Mabahis fi.....* 439.

³¹ Edi Hermanto *et al*, *Kisah Dalam Al-Qur'an Studi...* hal. 7.

³² Muhammad Ridwan, *Studi Perbandingan....* Hal. 4.

syari'ah maka berpotensi mereduksi sakralitas al-Qur'an secara tidak langsung. Oleh karenanya, Saeed membuka pintu selebar-lebarnya untuk mencari kebenaran atas kisah-kisah al-Qur'an diluar sumber Islam entah dari bukti arkeologi, antropologis, maupun keterangan dari Bible.³³

Baik dari Ahmad Khalafullah, Abid Al-Jabiri, dan Abdulloh Saeed adalah beberapa dari banyaknya cendekiawan muslim yang berusaha mengemukakan pendapatnya terkait term kisah al-Qur'an.

B. Karakteristik Kisah Al-Qur'an

Gaya bahasa penuturan yang digunakan al-Qur'an memiliki tingkat retorika (*balaghah*) tinggi sehingga tidak bisa dipungkiri ketika al-Qur'an berbicara tentang sebuah kisah atau menceritakan sebuah peristiwa mempunyai karakteristik dan perbedaan yang amat jauh dibandingkan dengan karya sastra manusia. Susunan bahasa yang digunakannya telah membuat manusia terpukau dan terpesona, entah dari susunan kata dan kalimatnya yang mampu menjadikan gaya tarik tersendiri bagi pendengar dan pembacanya.³⁴

Al-Qur'an juga menyinggung akan hal ini dalam ayatnya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٦﴾

³³ *Ibid*, ...5 dan 46

³⁴ Istianah, 'Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an', *Hermeneutik*, 8.2 (2014), 369–373.

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

(Q.S. Yusuf ayat 3)

Menurut Abdul Mustaqim, kisah al-Qur’an tergabung dalam tiga aspek umum secara sekaligus, *pertama*, dimensi *haqiqi-waqi’i*, kisah al-Qur’an merupakan kisah yang benar-benar terjadi dan bukan kumpulan cerita fiktif maupun imajinatif. *Kedua*, dimensi *al-fanni al-balaghi*, yaitu cara penuturan kisah yang indah dan mengesankan. *Ketiga*, dimensi *ta’lim wa al-tarbawi* memiliki pesan-pesan moral dan spiritual bagi pendidikan manusia dari setiap kisah yang dituturkan.³⁵

Dari ketiga aspek yang dirumuskan tersebut turut membangun karakteristik dari kisah al-Qur’an, yang diantaranya sebagai berikut :

1. Kisah al-Qur’an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Kisah Al-Qur’an bukanlah cerita yang dibuat-buat (*takhayul*) maupun kisah fiktif belaka, akan tetapi sebuah kisah yang bertujuan membenarkan akan kitab-kitab terdahulu, membenarkan adanya para Nabi serta peristiwa yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu. Apa yang dituturkan dalam al-Qur’an merupakan kisah yang benar dan nyata meskipun peristiwa tersebut telah terjadi dalam rentan kurun berabad-abad yang lalu. Semisal kisah kaum Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Irom yang terabadikan dalam Q.S. Al-Haqqah (ayat 4-7) dan Q.S. Al-Fajr (ayat

³⁵ Abdul Mustaqim, Kisah al-Qur’an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya, *Ulumuna* Volume XV Des 2001. Hal 269

6-9). Yang mana sebuah penelitian pada tahun 1824 M telah ditemukan bukti sejarah arkeolog di kawasan Hisn al-Ghurab dekat kota Aden, Yaman mengenai adanya sebuah kota yang dinamakan sebagai “Tsamud, Ad, dan Iram”. Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir’aun yang meninggal di laut dengan adanya bukti bekas garam yang masih memenuhi sekujur tubuhnya dan hal ini terekam jelas dalam Q.S Al-Baqaroh ayat 50.³⁶ Kenyataan akan contoh tersebut disertai adanya bukti ilmiah menjadi kesimpulan bahwa kisah-kisah Al-Qur’an bukanlah cerita yang dibuat-buat dan merupakan kisah atau cerita sebuah peristiwa yang benar dalam kenyataannya meski dalam kisah tersebut tidak diceritakan secara mendetail dalam al-Qur’an.

2. Penuturan kisah yang indah

Kisah al-Qur’an tidak diceritakan secara runtut sesuai dengan urutan sebuah kisah, dalam artian diceritakan kedalam beberapa episode yang terkadang disajikan dengan cara diulang-ulang. Akan tetapi dengan gaya pembawaan yang indah dan elok, hal itu tidak berdampak pada rasa bosan maupun jenuh bagi para pengkajinya. Disisi lain Allah Swt banyak menyoroti kisah yang sama dari sisi dan cara yang berbeda, yang menunjukkan bahwa Allah Swt ialah Dzat yang Maha Tahu. Pengulangan kisah-kisah al-Qur’an dapat ditemukan dalam beberapa ayat, terkadang dengan berbagai bentuk redaksi yang berbeda. Seperti kisah Nabi Adam

³⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 196-201

a.s yang diceritakan dalam 7 tempat dalam surat al-Baqarah, al-A'raf, al-Hijr, al-Isra', al-Kahfi, Thaha, dan Shad.

3. Al-Qur'an bukan kitab sejarah

Dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang kisah menduduki porsi yang lebih banyak dengan jumlah 1600 ayat jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya berjumlah 330 ayat.³⁷ Namun begitu, al-Qur'an bukanlah kategori kitab sejarah ataupun kitab kisah meski didalamnya termuat banyak kisah. Hal ini dikarenakan kisah al-Qur'an diceritakan secara global sesuai dengan tuntutan hikmah yang hendak dituju al-Qur'an.³⁸ Abdullah Saeed berpendapat jika orientasi sejarah dalam kisah al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik umum. Seperti, ayat-ayatnya kurang detail dari aspek sejarah seperti nama, waktu dan tempat. Bagi Saeed sendiri, kisah al-Qur'an mengutamakan pencarian pesan moral dan tujuan keagamaan tentang umat-umat terdahulu sehingga al-Qur'an tidak pernah membicarakan secara spesifik terkait suatu peristiwa yang telah terjadi. Lebih jauh, Saeed menjelaskan bahwa kisah al-Qur'an menyajikan pesan moral sehingga perlu diadakan proses penggalan lebih dalam untuk dipelajari. Seperti contoh, al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail kapan Nabi Musa meninggalkan Mesir, kapan Fir'aun meninggal akan tetapi al-Qur'an menyuguhkan pesan moral didalamnya. Yakni, bagaimana cara Nabi Musa menyampaikan dakwahnya kepada Fir'aun atau bagaimana respon Fir'aun atas ajakan Nabi Musa dan bagaimana sikap Fir'aun atas

³⁷ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Pustaka al-Husna, Jakarta : 1983), 22.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Kisah al-Qur'an*.... . 268.

para pengikut Nabi Musa. Meski minimnya informasi sejarah dalam kisah al-Qur'an akan tetapi kandungan pesan moral yang perlu diambil darinya jauh lebih penting karna sedari awal al-Qur'an ditujukan bukan untuk catatan sejarah.³⁹

C. Unsur Dan Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Unsur dalam kisah al-Qur'an merupakan bagian yang terkandung dalam narasi kisah al-Qur'an yang pada umumnya terdiri dari: pertama, unsur *al-ahdâts* (peristiwa). Peristiwanya tidak diceritakan secara sekaligus, tetapi secara bertahap dalam episode-episode tertentu dan pengulangan yang sesuai dengan kronologis peristiwa. Kisah al-Qur'an merupakan gambaran realitas dan logis bukan sebagai kisah fiktif. Kedua, *al-asykhâsy* (tokoh-tokoh). Dalam al-Qur'an, subjek atau tokoh yang memperankannya bisa berupa para Nabi atau Rasul, hamba saleh, malaikat, jin atau iblis bahkan hewan. Tokoh dalam peran ini bukanlah titik sentral atau tujuan dari kisah al-Qur'an akan tetapi pesan moral didalamnya lah yang menjadi inti dari kisah al-Qur'an. Oleh sebabnya penuturan tokoh dalam kisah al-Qur'an terkadang kurang disorot bahkan terdapat sebuah kisah yang tokohnya pun tidak disebutkan. Ketiga, *al-hiwâr* (dialog). Dialog yang berlangsung biasanya diawali dengan bentuk kalimat langsung sehingga ketika membaca kisah tersebut seolah-olah menyaksikan sendiri jalannya kisah. Hampir di seluruh kisah dalam al-Qur'an terdapat ketiga unsur ini akan tetapi porsi dalam pengambilan perannya

³⁹ Muhammad Ridwan, *Studi Perbandingan Pemikiran*Hal 46.

tidaklah sama. Terkadang salah satunya lebih ditonjolkan atau salah satunya dihilangkan tergantung pesan yang akan disampaikan oleh al-Qur'an. Seperti jika sebuah kisah ditujukan untuk menakut-nakuti maka unsur peristiwanya lebih ditonjolkan, contohnya kisah kaum Tsamud dalam Q.S as-Syams dan al-Qamar.⁴⁰

Banyak dikalangan pengkaji Ulumul Qur'an membagi kisah al-Qur'an kedalam beberapa kategori baik dilihat dari penggunaan kata *qishshah*, dari segi tokoh, dari segi waktu, dari segi jenisnya atau kisah yang dilihat dari segi panjang pendeknya. Akan tetapi dalam penelitian ini, fokus peneliti hanya membagi macam-macam kisah al-Qur'an dari segi tokoh didalamnya. Yang antara lain sebagai berikut:

1. Kisah para Nabi

Di dalam al-Qur'an, kisah para Nabi tersebar kedalam ayat-ayat kategori Makkiyyah, banyak diantaranya yang terabadikan menjadi nama-nama surat, seperti surat Yusuf, Yunus, Nuh, Hud, Ibrahim, Muhammad serta seperti surat al-Anbiya' yang mengisyaratkan tentang kisahnya para Nabi. Selain itu kisah para Nabi banyak tersebar dalam surat-surat yang lain seperti dalam surat Kahfi, Maryam, Al-Qashash, Shad dan lain sebagainya. Peristiwa yang dimunculkan banyak berkaitan tentang sepak terjang dakwah kepada kaumnya, mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap dan akibat orang-orang yang memusuhinya, serta keadaan bagi orang-orang yang mengimaninya.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Kisah al-Qur'an*.....hal 274 dan 275.

2. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang tidak dipastikan akan status kenabiannya. Seperti kisah Talut dan Jalut, Zulkarnain, *ashabus sabti*, Maryam, Lukman, *ashabul ukhdud*, *ashabul kahfi* dan lain sebagainya.
3. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah seperti perang Badar dan perang Uhud dalam Q.S Ali Imran, perang Hunain dan perang Tabuk dalam Q.S At-Taubah dan lain sebagainya.⁴¹

D. Tujuan Adanya Kisah Al-Qur'an

Melihat akan banyaknya kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur'an, beberapa cendekiawan berusaha mengungkapkan argumennya dibalik tujuan kisah al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Penjelasan prinsip dasar dakwah menuju Allah dan penjelasan mengenai pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.⁴²
2. Bertujuan untuk pengajaran dan i'tibar. Kisah al-Qur'an banyak berkaitan mengenai perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menegakkan Tauhid serta tahapan-tahapan dakwah yang mereka lalui. Seperti kisah Nabi Musa, baik ketika beliau menentang Firaun, ataupun setelah memimpin Bani Israil menyeberangi laut Qulzum menuju Palestina.⁴³
3. Memperkuat keimanan dan keyakinan terhadap akidah Islam maupun mengobarkan semangat jiwa raga di jalan Allah. Seperti kisah Nabi

⁴¹ Al-Qattan, *Mabahis fi ulumil qur'an*...436.

⁴² Abdul Mustaqim, *Kisah al-Qur'an*...272.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*28.

Ibrahim dalam Q.S al-Syu'ara ayat 69-104, dalam ayat ini Nabi Ibrahim tergambar sepak terjang perjuangannya yang berhasil menimbulkan keraguan kepada kaumnya karena apa yang mereka sembah selama ini justru berhala-berhala yang mereka pahat sendiri.

4. Menumbuhkan kepercayaan diri dan ketentraman hati. Seperti kisah Nabi Musa dalam surat al-Qashash, kisah Nabi Yusuf dan beberapa kisah dalam surat Shaffat yang kesemuanya itu menceritakan mengenai dua pertentangan akidah dan keyakinan, maka yang akan keluar sebagai pemenangnya adalah orang-orang yang beriman.⁴⁴
5. Dalam kisah seperti ini dijelaskan bahwa Allah selalu bersama para hamba-Nya dan menghukum orang-orang yang mendustakan para Nabi-Nya. 21. Selain itu penjelasan akan nikmat Allah terhadap para nabi dan semua hamba pilihannya. Misalnya, tentang Nabi Daud dan Sulaiman, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Zakariya, Maryam dan Nabi Isa.
6. Sebagai penegasan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah dan Nabi Muhammad merupakan utusan-Nya. Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang *ummi* yang tidak bisa membaca dan menulis namun bisa menceritakan kisah-kisah umat terdahulu.⁴⁵
7. Membuktikan kerasulan Nabi Muhammad dan membenarkan adanya wahyu yang diturunkan kepadanya. Dalam kategori ini digambarkan

⁴⁴ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi...* 100.

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Kisah al-Qur'an.....*hal 273.

dengan kondisi Nabi Muhammad sama halnya dengan utusan Allah yang lainnya.⁴⁶

8. Kisah al-Qur'an mampu menyibak kebohongan para Ahlul Kitab dengan hujjah yang mampu membeberkan keterangan tentang petunjuk yang selama ini mereka sembunyikan serta menentang isi kitab mereka karena telah diubah.⁴⁷



⁴⁶ A. Khalafulah, *Al-Fann al-Qashashi* ... 163-174.

⁴⁷ Al-Qattan, *Mabahis fi ulumil qur'an*...437.

BAB III

HAMKA, TAFSIR AL-AZHAR, DAN KISAH NABI DAUD

Setelah pada bab sebelumnya membahas tentang term kisah al-Qur'an secara umum, mulai dari definisi kisah al-Qur'an yang dikemukakan beberapa cendekiawan Islam, karakteristi, unsur dan macam-macamnya kisah al-Qur'an serta terakhir tujuan adanya kisah al-Qur'an. Dan dalam pembahasan bab ketiga ini, peneliti berusaha menguraikan tentang biografi Hamka, profil Tafsir Al-Azhar serta penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud dalam Q.S ayat 17-26.

A. Biografi Hamka

1. Setting Historis

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/ 13 Muharam 1326 H. Sebutan buya yang disandangnya merupakan saduran dari bahasa Arab *Abu* atau *Abuya* yang berarti ayah kami. Dalam tradisi adat Minangkabau, istilah ini lazim digunakan sebagai bentuk panggilan untuk tokoh agama yang sangat dihormati.⁴⁸ Sedangkan nama akronim Hamka melekat pada dirinya setelah ia naik haji untuk pertama kali ke Mekah pada tahun 1927. Nama

⁴⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).209

besarnya tidak hanya dikenal di kalangan lokal saja tapi sudah interlokal bahkan mantan Perdana Menteri Malaysia pernah berkata ‘Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara’.⁴⁹

Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh atau sering disebut sebagai Haji Rasul. Yang merupakan pelopor gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau pada tahun 1906 sekembalinya ia dari Makkah. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Tumbuh dan besar dari keluarga yang taat beragama menjadi cikal bakal Hamka tumbuh sebagai sosok pembaru Islam di Indonesia khususnya di kampung halamannya Sumatera. Selain sebagai sosok ulama’, buya Hamka juga terkenal sebagai seorang sastrawan. Dunia tulis menulis sangat digemari Hamka, bahkan sejak umur 17 tahun ia sudah menulis sebuah novel roman berjudul Siti Rabiah atau Si Sabariah. Meski pada awalnya mendapati respon kurang baik dari pihak keluarga namun Hamka tetap melangkah maju untuk mencari jati dirinya agar keluar dari bayang-bayang nama besar ayahnya.⁵⁰ Selain itu, Hamka juga aktif sebagai penulis pada majalah Seruan Islam dan turut serta menjadi bagian koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga pernah diminta untuk membantu penulisan pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di

⁴⁹ Floribeta Aning S *et. al.*, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: ...*79.

⁵⁰ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu by Ibnu Ahmad Al-Fathoni (z-Lib.Org).Pdf*, 2015. 3

Yogyakarta. Berkat kepiawaiannya dalam dunia tulis-menulis ia pun pernah diangkat menjadi pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.⁵¹

Hamka lebih banyak belajar sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat. Dengan kemahirannya berbahasa asing (Arab dan Inggris), dia meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubarak, Jurji Zaydan, Abbas al-Aqqad, Mushthafa al-Manfaluti, dan Husain Haykal serta karya-karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, Hamka berkedudukan sebagai editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Dan selang beberapa tahun, tepat pada 1932 dia menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makassar. Tak hanya itu, dia juga pernah menjadi editor majalah seperti *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.

Hamka pernah menerima beberapa anugerah di tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap syi'ar Islam. Serta

⁵¹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Islami, 2006) 62.

mendapatkan penghargaan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdianya mengembangkan kesusasteraan. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno. Kesehatan Hamka menurun setelah ia menggundurkan diri jabatan ketua MUI hingga akhirnya ia pun wafat pada hari Jum'at 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun 5 bulan.⁵²

2. Karir Intelektual

Karir intelektual Hamka dimulai sedari masa kecilnya dengan dibimbing langsung oleh ayahnya. Ketika umur 6 tahun ia dipindah ke Padang Panjang tepat pada tahun 1914, setahun kemudian ia masuk sekolah desa di pagi hari dan dilanjutkan belajar mengaji al-Qur'an pada malam hari sampai khatam.⁵³ Ketika usia Hamka menginjak 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Pada awalnya Sumatera Thawalib merupakan sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib tumbuh dan bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁵⁴ Pada tahun 1924 ketika usianya menginjak 16 tahun, ia meninggalkan Minangkabau menuju Yogyakarta untuk menimba ilmu di perantauan. Ia tinggal bersama

⁵² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Hamka* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika). 5 dan 259.

⁵³ Ibnu Ahmad al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik ...* 2-3.

⁵⁴ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) 5.

pamannya yakni Ja'far Amrullah. Dari sinilah Hamka bertemu serta belajar dengan tokoh-tokoh pembaharu seperti Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁵⁵ Dari tokoh-tokoh tersebut Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Serikat Islam dulunya bernama Serikat Dagang Islam yang bergerak dibidang ekonomi dan sosial kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah organisasi pergerakan politik dan agama guna menyumbangkan semangat perjuangan Islam untuk melawan kolonialisme dan imperialisme pada masa itu.⁵⁶ Pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka mengenai Islam sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis. Hamka melihat perbedaan antara Islam yang hidup di Minangkabau yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta yang bersifat dinamis. Tak hanya di Yogyakarta, Hamka kemudian melanjutkan pengembaraan ilmiahnya dengan pergi ke Pekalongan dan belajar kepada kakak iparnya, AR. Sutan Mansur, yang merupakan seorang tokoh Muhammadiyah pada saat itu. Perjalanan ilmiahnya di Jawa cukup mewarnai pemikiran Hamka terhadap dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka pulang ke

⁵⁵ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 201-202

⁵⁶ Wikipedia, Sarekat Islam - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses bebas pada tanggal 21 Januari 2022.

kampung halamannya Padang Panjang dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁵⁷

Setibanya di rumah pada Juli 1925 Hamka mendirikan Tabligh Muhammadiyah yang berlokasi di rumah ayahnya di daerah Gatangan Padang Panjang. Pada akhir tahun tersebut, AR. Sutan Mansur turut menyusul Hamka pulang kampung dengan menjadi mubaligh dan penyebar organisasi Muhammadiyah. Dan Hamka pun menjadi pengiring AR. Sutan Mansur dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah.⁵⁸ Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya selama ini ia bermaksud memperkenalkan semangat modernis tentang wacana ke-Islaman, ia pun segera membuka kursus pidato di Padang Panjang. Kumpulan hasil pidato-pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku berjudul *Khatib Al-Ummah*.⁵⁹

Selang dua tahun setelah kembali dari Jawa, pada bulan Februari 1927 Hamka berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji di Makkah. Kesempatan ini tidak disia-siakannya begitu saja akan tetapi ia gunakan untuk menimba ilmu disana dengan bekerja. Ia bekerja di sebuah percetakan di Makkah dalam kurun waktu tujuh bulan.⁶⁰ Sekembalinya dari Makkah, Hamka tidak melangsungkan pulang ke Minangkabau akan tetapi ia menyinggahkan diri di Medan. Di Medan inilah karir Hamka dibidang intelektual mulai terbentuk, ia bermetamorfosis menjadi seorang

⁵⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 101.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1 ... 4.

⁵⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*... 101.

⁶⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat*... 4.

penulis aktif dengan melahirkan beberapa novel dan buku-buku dibidang agama, filsafat, tasawuf, dan lain-lain. Dibidang jurnalistik pun ia sukses sebagai wartawan dengan majalah Pedoman Masyarakat yang digarapnya. Akan tetapi di kota ini pula Hamka mengalami kejatuhan hingga ia pun terpaksa meninggalkan kota ini.⁶¹ Pada mulanya, Hamka mendapat tawaran untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat oleh Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, yang merupakan bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis. Meski mendapat banyak hambatan dan respon yang kurang mengesankan, akan tetapi hingga tahun 1938 peredaran majalah yang dipimpin Hamka ini berkembang dengan cepat bahkan mencapai angka 4000 eksemplar disetiap penerbitannya. Namun keadaan berbalik arah ketika Jepang datang di Indonesia untuk memperluas wilayah ekspansinya, sampai akhirnya majalah Pedoman Masyarakat pun ikut dibredel, aktifitas masyarakat juga diawasi, serta bendera merah putih dilarang dikibarkan. Akan tetapi kebijakan Jepang yang sangat merugikan tersebut tidak membuat surut dan perhatian Hamka untuk tetap mencerdaskan bangsa, terutama melalui jurnalistik. Bahkan, Hamka masih sempat menerbitkan sebuah majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang sudah melekat di hati rakyat khususnya bagi masyarakat Medan dan sekitarnya. Di tengah-tengah kekecewaan terhadap kebijakan Jepang, Hamka mendapatkan kedudukan istimewa dari

⁶¹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam* 62.

pemerintah Jepang untuk maju sebagai anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Kedudukan ini yang seolah-olah dijadikan "anak emas" oleh Jepang menyebabkan keluarga Hamka dikucilkan oleh sebagian besar masyarakat pada saat itu. Kondisi inilah yang membuat Hamka untuk pergi meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.

Seakan tidak puas terhadap semua upayanya dalam pembaharuan pendidikan, Hamka lantas mendirikan sekolah bernama Tabligh School di Minangkabau.⁶² Sekolah ini bertujuan untuk mencetak para mubaligh Islam dengan jenjang pendidikan hanya dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bisa bertahan lama karena masalah operasional pengelolaan, karena pada saat itu Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah untuk pergi ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada saat kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, diputuskan surat untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar yang semula hanya dua tahun menjadi tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun sama dengan Tabligh School, yaitu mempersiapkan dan mencetak para mubaligh untuk terjun langsung di masyarakat, mempersiapkan guru di sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah.⁶³

Memasuki usia ke-29 tahun, Hamka memulai aktifitasnya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Hamka

⁶² Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep RI, 1997)112.

⁶³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam...* h.102

kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu, ia dilantik menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta serta menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. Hamka juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, tetapi dia meletakkan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia).

3. Karya-Karya Hamka.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya tulis. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 100 buku.⁶⁴ Beberapa di antara karya-karyanya adalah ialah berikut:

- a. Tasawuf modern (1983)⁶⁵, karyanya ini merupakan sekumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat pada tahun 1937-

⁶⁴ John L Esposito dalam Oxford History of Islam menyejajarkan Hamka dengan nama-nama tokoh pembaharu abad 20 seperti Muhammad Iqbal, Sayyid Akhmad Khan, Muhammad Asad. Lihat dalam Ibnu Ahmad Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik...* 43.

⁶⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat...*374.

1937. Karena mendapatkan respon hangat dari masyarakat pada saat itu akhirnya kumpulan artikel tersebut dibukukan dan diberi judul Tasawuf Modern. Selain buku tersebut, terdapat juga karya Hamka yang membicarakan tentang tasawuf seperti Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya'. Yang merupakan gabungan dari dua buku yang pernah ia tulis, yaitu Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad dan Mengembalikan Tasawuf pada pangkalnya.

- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembahasannya terdiri dari budi mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi seorang pengusaha, budi seorang saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, serta percikan pengalaman.
- c. Falsafah Hidup (1950).⁶⁶ Buku ini terdiri atas IX bab. Hamka mengawali pembahasan buku ini dengan memaparkan tentang makna kehidupan. Kemudian penjelasan tentang ilmu dan akal dari berbagai aspek dan dimensinya. Ia juga membahas tentang undang-undang alam atau sunnatullah, tentang adab kesopanan baik secara vertikal maupun horizontal. Kemudian menguraikan akan makna dari kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Dan pembahasan-pembahasan penting bagi kehidupan sebagai seorang manusia seperti tentang berani, keadilan, persahabatan dan lain sebagainya. Buku ini

⁶⁶ *Ibid.*,...374.

termasuk salah satu cara Hamka dalam merepresentasikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- d. Lembaga Hidup (1962).⁶⁷ Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya kedalam XII bab. Buku membahas tentang kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur'an zaman modern, dan terakhir dengan memaparkan sosok nabi Muhammad Saw
- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi kedalam IX bab. Topik utamanya adalah pembahasan tentang manusia dan agama dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar. Tafsir Al-Azhar merupakan karya tafsir al-Qur'an yang berisi lengkap 30 juz. Kitab ini mulai ia tulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara ketika ia menjadi tahanan pemerintah pada tahun 1964-1967. Tafsir ini ia tulis dalam rangka menjembatani masyarakat awam yang tidak pandai dalam berbahasa Arab untuk mempelajari Islam dan al-Qur'an pada saat itu. Kemudahan dalam tafsir ini karena ditulis menggunakan bahasa Indonesia-Melayu yang masih kental akan aksen Melayu.⁶⁸
- g. Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku yang berisi tentang biografi dan

⁶⁷ Ibnu Ahmad Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik...*47.

⁶⁸ Kusnadi, 'Nuansa-nuansa ...hal. 1.

sepak terjang perjuangan ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rosul. Sistematika penulisan yang digunakan Hamka dalam menyusun buku ini dengan terlebih dahulu menggambarkan perjuangan umat Islam secara umum, kemudian perjuangan yang dilakukan oleh ayahnya dari awal, hingga akhirnya diasingkan ke Sukabumi oleh Kolonial Belanda pada saat itu.⁶⁹

- 
- h. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV. Buku ini merupakan autobiografi perjalanan hidupnya yang ditulis sendiri. Dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1979.
 - i. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Berisikan kritikan Hamka terhadap adat dan mentalitas masyarakat Minangkabau pada saat itu yang dianggapnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
 - j. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya Hamka dalam menceritakan secara rinci sejarah umat Islam, mulai dari Islam pada generasi awal, Islam pada generasi emas (golden age) dan sumbangsuhnya, dan penyebab kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia juga menyinggung tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.
 - k. Studi Islam (1976), berisi tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Topik utamanya membicarakan tentang syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia, serta deklarasi PBB dan Islam.

⁶⁹ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62

- l. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973).
- m. Kumpulan novel-novel, seperti Si Sabariyah (1926) yang merupakan buku roman pertama yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Kemudian disusul dengan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi, di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.⁷⁰
- n. Artikel-artikel lepas, seperti Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.⁷¹
- Selain itu, karya-karya Hamka masih banyak yang belum diterbitkan baik dalam bentuk majalah, artikel atau catatan-catatan pribadi. Mengambil keterangan dari Rusydi Hamka bahwa keseluruhan karya Hamka sebanyak 118 jilid yang telah dibukukan, itu pun masih banyak belum terkumpul ataupun dijadikan satu.⁷²

⁷⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat...* 373-377.

⁷¹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984) 140.

⁷² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat...*h. 335-339.

B. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu dari sekian karya tulis Hamka dibidang keagamaan, terlebih dalam meramaikan kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia. Tafsir ini didedikasikan Hamka ketika melihat antusias tinggi dari masyarakat awam yang tidak bisa berbahasa Arab dalam memperdalam ilmu keagamaan. Ia berharap tafsir yang ia tulis dalam bahasa Indonesia ini dapat menjembatani dalam memahami Islam dan al-Qur'an. Berikut ulasan mengenai Tafsir Al-Azhar:

1. Alasan Penulisan

Pada awalnya tafsir ini merupakan serangkaian kajian yang disampaikan oleh Hamka pada kuliah subuh di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid ini diberikan langsung oleh Syeikh Mahmud Shaltut yang ketika itu menjabat sebagai Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungannya di Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan masjid al-Azhar menjadi cikal bakal berdirinya al-Azhar di Indonesia.

Faktor yang melatarbelakangi Hamka untuk menulis Tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia ialah, *pertama* keinginannya menanamkan semangat Islam didalam jiwa generasi muda Indonesia yang sangat antusias didalam memahami al-Qur'an akan tetapi mereka terhalang dari ketidakmampuannya didalam menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab. *Kedua*, didedikasikan kepada para mubaligh atau da'i untuk dijadikan bahan referensi dalam meningkatkan penyampaian isi khutbah-khutbahnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat dalam majalah Gema Islam. Menurut pengakuan Hamka, penulisan tafsir al-Azhar tidak mungkin ia selesaikan karena keterbatasan waktu yang ia miliki. Namun takdir berkata lain, sampai akhirnya terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Tepat pada tanggal 12 Rabi’al awwal 1383 H atau 27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat kepada negara. Penahanan Hamka di penjara yang memakan waktu selama dua tahun empat bulan ternyata membawa berkah baginya karena ia dapat memanfaatkan waktunya untuk menyelesaikan penulisan tafsir al-Azhar.⁷³

2. Sumber Penafsiran

Dalam menulis Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan penafsiran *tafsir bil iqtiran* dengan penggabungan antara sumber *dirayah* dan *riwayah*. Sumber-sumber tersebut diantaranya seperti, al-Qur’an, Hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi’in, dan pendapat mufasir lain. Serta, ia juga menyelipkan penafsiran *bil ra’yi*. Kemudian, Hamka menghubungkan keduanya dengan pendekatan-pendekatan umum seperti dari aspek sejarah, bahasa, interaksi sosio kultur masyarakat, keadaan geografi suatu wilayah serta memasukkan cerita masyarakat untuk mendukung maksud atas penafsirannya.⁷⁴ Meski dari segi riwayat bil ma’surnya masih kalah dibandingkan dengan kitab tafsir yang lain, akan tetapi ia tidak serta merta

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* ...50

⁷⁴ Avif Alfiah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (Februari 2016), 25-35.

menturutkan akal sebagai pondasi penafsirannya. Bagi Hamka, penggabungan antara *naqal* dan *aqal* dalam menafsirkan al-Qur'an sangatlah penting. Sehingga isi tafsir tidak hanya terkesan *textbook thinking* yang hanya menukil sebuah riwayat dan pendapat tanpa melibatkan akal pikiran yang jernih. Atau pun sebaliknya yang hanya menggunakan akal tanpa mengintip sumber-sumber lain yang justru akan menjauhkan dari maksud ayat yang ditafsiri.⁷⁵

Hamka juga kurang setuju jika sebuah tafsir dijadikan ladang untuk menguatkan pendapat madzhab yang dianut oleh mufasir itu sendiri. Menurutnya seperti penafsiran *al-Kasyshaf* yang bermadzhab mu'tazilah, tafsir *ar-Razi* bermadhzhab syafi'i atau seperti tafsir *Ruhul Ma'ani* yang menolak halus pendapat madzhab lamanya.⁷⁶ Oleh karenanya, Hamka berusaha menyajikan sebuah penafsiran yang tidak berjibaku terhadap fanatikisme madzhab atau kepada kelompok-kelompok tertentu. Menurutnya, penulisan tafsir al-Azhar mengikuti madzhab Salaf yakni madzhab yang digunakan oleh Rasulullah yang diikuti oleh para sahabat dan diteruskan oleh ulama-ulama yang mengikuti jejak langkah Rasulullah.⁷⁷

Dalam sistematika penulisannya, Hamka banyak mencontoh sistematika yang digunakan oleh tafsir *al-Manar*, tafsir *al-Qasimi*, dan tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*. Ketiga tafsir ini menurut Hamka mampu menguraikan ilmu yang berkaitan dengan agama dipadukan dengan

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* 40.

⁷⁶ *Ibid*... 41.

⁷⁷ *Ibid*,...40-41.

perkembangan politik dan kemasyarakatan dimana tafsir itu dikarang. Hamka mendedikasikan Tafsir Al-Azhar tidak hanya ditujukan kepada para sesama ulama' ataupun para cendekiawan akan tetapi ia berusaha merangkul seluruh lapisan masyarakat baik dari kalangan ulama' sampai orang awam sehingga materi pembahasan Tafsir al-Azhar yang disajikannya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah.⁷⁸

3. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlili, yakni mengkaji ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu dari segala aspek segi lafadz dan maknannya. Kemudian masuk kedalam ranah penafsiran dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan Mushaf Usmani. Meliputi dengan menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki berdasarkan identifikasi sasaran yang dituju atau uraian terhadap kandungan ayat dari unsur Balaghah, i'jaz atau keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain dengan berdasar kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat Sahabat dan Tabi'in.⁷⁹

4. Corak Penafsiran

Corak penafsiran yang digunakan Hamka adalah *adabi ijtima'iy* yang sangat jelas dari cara Hamka menjelaskan berdasarkan kondisi sosial

⁷⁸ *Ibid*... 42.

⁷⁹ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41

masyarakat yang sedang berlangsung dan situasi politik pada saat itu, terlebih ketika itu tafsir al-Azhar ditulis pada masa pemerintahan orde lama. Hal lain yang membuktikan penggunaan corak *adabiy ijtima'iy* adalah Hamka sendiri mengaku banyak mencontoh corak penafsiran *adabi ijtima'iy* yang digunakan dalam Tafsir al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridho yang terinspirasi dari pemikiran Muhammad Abduh, dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb yang juga bernotabene corak *adabi al-ijtima'iy*.⁸⁰

Secara bahasa kata *adabi* bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *adabi* bisa diterjemahkan sebagai sastra budaya. Sedangkan kata *ijtima'iy* bermakna bergaul dengan masyarakat atau dapat diterjemahkan secara bebas dengan kemasyarakatan. Secara etimologis tafsir *adabi ijtima'iy* adalah corak tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural. Menurut Quraish Shihab, corak tafsir *adabi ijtima'iy* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah yang dihadapi berdasarkan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an,

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* ...41.

dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut kedalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁸¹

5. Sistematika Tafsir Al-Azhar

Penyusunan Tafsir al-Azhar menggunakan susunan *tartib usmani* yaitu suatu cara menafsirkan ayat secara runtut dan berkelanjutan berdasarkan urutan penyusunan Mushaf Usmani. Kelebihan dari cara ini, mufasir akan dengan lebih leluasa mengawali pembahasannya dengan menjelaskan berbagai pokok-pokok yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti dari definisi al-Qur'an, Makkiah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, sejarah pembukuan mushaf, i'jaz al-Qur'an dan lain sebagainya. Sistematika yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Memaparkan ayat dan terjemahannya. Langkah pertama yang Hamka lakukan sebelum memasuki pembahasan tafsir ialah ia membagi beberapa ayat secara runtut disesuaikan dengan urutan mushaf usmani dan menambahkan terjemahan ayat-ayat tersebut disampingnya. Dalam hal ini Hamka terkadang mengelompokkan beberapa ayat dengan runtut yang memiliki tema sama dan memberikannya nama judul.
- b. Penjelasan nama-nama surat. Pada poin ini hanya berlaku dalam pada awal sebuah surah yang akan ditafsirinya. Terlebih, Hamka

⁸¹Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316 ;Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 108.

memberikan keterangan seputar Nuzul al-Qur'an disertai keterangan riwayat, dan penjelasan dengan menukil pendapat ulama lain.

- c. Langkah penafsirannya dengan menjelaskan ayat perayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan. Disini Hamka menggunakan istilah "pangkal" sebagai tanda atau simbol ketika menafsirkan awal ayat dan istilah "ujung" untuk menafsirkan akhir ayat.
- d. Menjelaskan munasabah ayat dengan ayat lainnya atau mengemukakan korelasi antar satu surat dengan surat yang lainnya.
- e. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.
- f. Memberikan poin-poin hikmah atas suatu persoalan yang dianggapnya krusial.
- g. Menambahkan kesimpulan (khulashah) disetiap akhir pembahasan penafsiran.⁸²

C. Penafsiran Hamka Terhadap Kisah Nabi Daud Q.S Shad Ayat 17-26

Cara penyampaian kisah al-Qur'an dapat diuraikan dari awal hingga akhir atau diuraikan dalam episode-episode tertentu.⁸³ Dalam artian, kisah al-Qur'an terdiri atas episode-episode terpisah yang nantinya membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Begitu juga dalam kisah Nabi Daud yang terdiri dalam beberapa episode. Salah satu episode tersebut, sebagaimana

⁸² Husnul Hidayati, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *El-Umdah*, 1.1 (2018). h. 36-37.

⁸³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir..* 319.

terabadikan dalam *Q.S Shad* ayat 17 sampai 26 yang merupakan episode paling panjang tentang kisah Nabi Daud dalam al-Qur'an dibandingkan dalam ayat-ayat lain. Dan berikut ulasan Hamka terhadap kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-26:

1. Definisi Kisah Al-Qur'an Menurut Hamka

Sebelum memasuki ranah penafsiran kisah Nabi Daud, perlu kiranya peneliti memaparkan definisi kisah al-Qur'an berdasarkan perspektif yang digunakan Hamka. Meskipun Hamka tidak mendefinisikannya secara tegas akan tetapi terdapat upaya dari Hamka bahwa kisah al-Qur'an ialah kisah atau cerita zaman dahulu yang bertujuan untuk pengajaran atau i'tibar. Sehingga ketika sebuah kisah dituturkan dalam al-Qur'an inti dari tujuannya ialah isi pengajaran (pesan moral) dan i'tibar bukan penjabaran atau penjelasan atas kisah itu sendiri.⁸⁴ Seperti halnya kisah Nabi Daud a.s yang tidak diceritakan secara detail tentang historitas dan biografinya akan tetapi isi pengajaran kisah al-Qur'an tentang Nabi Daud telah mengajarkan sebuah pesan moral untuk selalu menguatkan keimanan dan mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah. Terlebih dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 pesan moral atau isi pengajaran yang dapat kita ambil nantinya adalah kebijaksanaan Nabi Daud dalam memutuskan sebuah permasalahan dengan seadil-adilnya dan pelajaran atas ketaqwaan yang perlu dicontoh dari Nabi Daud ketika mendapatkan ujian dari Allah.

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1....28.

2. Karakteristik Kisah Nabi Daud

Dalam memaknai kisah Nabi Daud, Hamka memposisikan kisah Nabi Daud sebagaimana kisah-kisah al-Qur'an yang lain. Hamka berargumen: "Begitu jelas dimaksudkan Tuhan menerangkan kisah-kisah sebagai wahyu, bukan untuk dongeng yang dibuat-buat, artinya bukan ceritera roman atau mythos laksana cerita Ramayana dan Mahabrata".⁸⁵ Dari argumennya tersebut, Hamka memandang bahwa seluruh kisah yang ada dalam al-Qur'an termasuk kisah Nabi Daud merupakan kisah yang benar-benar nyata. Ia menguatkan pernyataannya tersebut dengan mengutip *Q.S Yusuf* ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*⁸⁶

Bagi Hamka, apabila seseorang dihadapkan dengan kisah al-Qur'an, sebaiknya dituruti sebagaimana mestinya tanpa perlu dicampurkan dengan sumber-sumber yang dapat mengotori kisah al-Qur'an itu sendiri.

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* ...30.

⁸⁶ Al-Qur'an, 12: 111.

Menurutnya, banyak dikalangan mufasir yang telah membelokkan tujuan kisah al-Qur'an dengan memasukkan tambahan-tambahan yang tanpa disadari telah menjadikan penafsiran al-Qur'an penuh dengan dongeng-dongeng. Disisi lain, Hamka beranggapan bahwa kisah al-Qur'an cukup dianalisa berdasarkan pendapat pribadi, dengan catatan analisa tersebut bisa saja benar bisa saja salah.⁸⁷ Hal ini tercermin dari cara Hamka yang sangat getol menolak riwayat *isra'iliyyat* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan akan ke-shahihannya. Bagi Hamka, *isra'iliyyat* merupakan dinding penghalang dalam mencari kebenaran ditengah ramainya ilmu-ilmu pengetahuan modern.⁸⁸ Hamka menyarankan, ketika menafsirkan kisah al-Qur'an sebaiknya dituruti sebagaimana adanya di dalam al-Qur'an dengan cukup menambahkan analisa pribadi, dengan catatan alasan pribadi tersebut bisa saja benar atau bisa saja salah. Karena kisah al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu bukan untuk menceritakan secara detail kisah tersebut. Oleh sebabnya, dalam penafsiran kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17 sampai 26, Hamka menolak riwayat *isra'iliyyat* yang digunakan untuk menafsiri ayat tersebut, karna ia sadar bahwa kisah al-Qur'an bukan ditujukan sebagai kitab sejarah ataupun perincian sebuah kisah.⁸⁹

Riwayat *isra'iliyyat* dalam kisah Nabi Daud merupakan salah satu bentuk penafsiran atas *Q.S Shad* ayat 21-25. Menurutnnya, riwayat *isra'iliyyat* tentang kisah Nabi Daud telah disamakan dengan kisah yang

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* ...30.

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* ... 1 dan 699.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*...6166.

tertulis dalam Kitab Perjanjian Lama Samuel II Fasal 11. Hamka mengkisahkan, ketika Nabi Daud sedang sembahyang, datang seekor burung emas yang menarik hati beliau sehingga ia menghentikan sembahyangnya dan mengejar burung tersebut. Ketika sedang mengejar burung tersebut, Nabi Daud melihat seorang perempuan cantik yang sedang mandi dan beliau pun langsung jatuh hati kepadanya. Setelah diselidiki, perempuan tersebut ialah istri dari Uria yang merupakan salah satu panglima perangnya. Nabi Daud pun menugaskan Uria untuk maju dibarisan paling depan agar terbunuh dalam sebuah peperangan, dengan begitu Nabi Daud dapat menikahi istri Uria. Sampai akhirnya, datanglah dua malaikat yang menyamar menjadi manusia untuk memberi peringatan kepada Nabi Daud karena telah berbuat dzalim kepada Uria.⁹⁰

Hamka juga menyitir pendapat mufasir lain yang menolak riwayat *isra'iliyyat* dalam kisah Nabi Daud, mulai dari Ibnu Katsir, Ibnu Hazmin, al-Burhan al-Biqaa'iy, al-Qadhi Iyadh, ad-Dawuudi, al-Zamakhshari, an-Naashir, dan al-Qurthubi.⁹¹ Dari sekian pendapat tersebut mereka dengan kompak menolak jika ayat 21-25 ditafsirkan menggunakan riwayat *isra'iliyyat*.

Sedangkan dalam ayat 24, terdapat perbedaan pendapat dalam memahami alasan Nabi Daud beristigfar dan bertaubat. Ada yang berpendapat bahwa Nabi Daud bertaubat karena terkejut atas kedatangan kedua orang yang memanjat *mihrab* yang dicurigai hendak berbuat jahat,

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8...* 6166.

⁹¹ *Ibid*, 6161-6170.

ada juga yang memahami Nabi Daud bertaubat karena tergesa-gesa dalam memutuskan keputusan sebelum mendengarkan alasan dari kedua belah pihak.⁹²

Selain menolak adanya riwayat dalam *Q.S Shad* ayat 21-25, Hamka menuturkan kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 secara runtut dan terstruktur. Hal ini terbukti dengan adanya pendekatan bahasa dan sastra dalam analisis penafsiran yang digunakannya. Orientasi Hamka dalam menggunakan analisis kebahasaan dapat terlihat dalam cara Hamka dengan konsisten memilih beberapa lafad ayat yang menjadi poin penting untuk memahami penafsiran ayat secara utuh. Dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 terdapat beberapa lafad ayat yang dipilih oleh Hamka, diantaranya:

a. Lafad *awwab* dalam ayat 17.

...إِنَّهٗ رَءُوبٌ ۙ

Hamka mengartikan lafad *awwab* dengan makna yang berarti kembali.

Arti “kembali” ini menjadi kunci penafsiran Hamka dengan mengambil cerita perbandingan antara Nabi Daud dan Fir’aun yang sama-sama memiliki “tangan besar” karena menjadi raja namun Fir’aun tidak memiliki jalan kembali sebagaimana Nabi Daud.⁹³

b. Lafad *mihrab* dalam ayat 21.

...إِذْ تَسُوْرُوا الْمِحْرَابَ

⁹² *Ibid.*, 6167-6170.

⁹³ *Ibid.*, 6160-6161.

Dalam lafad *mihrab*, Hamka mengartikannya dengan sebuah pagar. Kemudian menjelaskan bahwa dibalik pagar tersebut terdapat sebuah tempat khusus yang digunakan oleh Nabi Daud untuk beribadah kepada Tuhan. Karena Nabi Daud berperan sebagai seorang Rasul dan Raja yang tidak mungkin tempat khususnya tersebut dapat ditembus dan dijamah dengan mudah karena tentunya dikawal dengan ketat oleh para penjaga Nabi Daud. Oleh karenanya, dalam ayat ini kedua orang tersebut diceritakan sedang memanjat pagar agar dapat menemui Nabi Daud.⁹⁴

- c. Lafad *akhi* dan *na'jah* dalam ayat 23.

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً لِوَالِي نَعَجَةٍ وَاحِدَةً.....

Hamka berpendapat bahwa datangnya dua orang yang memanjat pagar tersebut merupakan saudara seagama. Meski secara harfiah, lafad “akhi” bermakna saudara seayah atau saudara seibu akan tetapi Hamka menguatkan argumennya dengan mengambil pendapat dari Tafsir Abdullah bin Mas’ud bahwa adanya riwayat dari Ibnu Abi Hatim terkait makna *saudaraku* dalam ayat ini merupakan saudara seagama. Kemudian dalam lafad *na'jah* diartikan sebagai seekor kambing betina, Hamka memberikan penganalogian dalam ayat ini

⁹⁴ *Ibid.*, 6162.

dengan beranggapan bahwa kambing yang berjumlah 99 ekor milik si kaya sedangkan kambing betina yang hanya seekor milik si miskin.⁹⁵

d. Lafad *khalifah* dalam ayat 26.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ...

Hamka menjelaskan arti *khalifah* bermakna pengganti atau pelaksana. Kemudian ia mengaitkannya dengan kisah Nabi Adam yang merupakan bapak pertama sebagai khalifah di muka bumi yang diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal budi. Lantas dalam ayat 26 ini maksud akan Nabi Daud dijadikan khalifah oleh Allah tidak lain karena Nabi Daud merupakan salah satu keturunan Nabi Adam yang diembankan tugas sebagai penerus khalifah. Hamka menegaskan lagi bahwa khalifah dapat diartikan sebagai pemegang kekuasaan. Mengingat posisi Nabi Daud selain menjadi seorang Rasul dan Nabi ia berkedudukan sebagai raja Bani Isra'el.⁹⁶

Sedangkan pendekatan sastra yang digunakannya, tercermin dari banyaknya kiasan-kiasan yang digunakan Hamka. Seperti penafsirannya dalam awal ayat 18 *Q.S Shad* yang ditafsirinya dengan:

Tunduk gunung kepada Daud dapatlah diartikan bahwa beliau adalah seorang raja, disamping itu beliau pun seorang yang haslus perasaan, seorang seniman yang merasakan dan meresapkan keindahan alam, terutama gunung-gunung. Melihat puncak dari gunung-gunung itu, Daud merasakan lebih dekat kepada Tuhan. Puncak gunung bisa menimbulkan inspirasi dan ilham bilamana kita perhatikan puncaknya yang menghijau disapu awan atau membiru nampak dari hijau. Daud merasakan dirinya bersatu dengan gunung-gunung itu.⁹⁷

⁹⁵ *Ibid.*, 6163-6164.

⁹⁶ *Ibid.*, 6171-6172.

⁹⁷ *Ibid.*, 6161.

Serta dalam akhir ayat 18 dengan

Puncak gunung dikala matahari akan terbenam, di kala hari berembang petang menguning melingkisau. Puncak gunung diwaktu pagi yang cerah amat jernih berwarna perak. Di petang hari berwarna sabar, diwaktu pagi berwarna syukur. Semua perubahan warna semua desiran angin, semua awan bergerak dan semua yang lain menambah mendalamnya rasa ‘‘kembali Daud’’ kepada Tuhan sehingga Mazmur yang beliau baca sambil nyanyikan berpadu satu alam keliling.⁹⁸

3. Kategori Kisah Nabi Daud

Dalam pengkategorian kisah Nabi Daud, peneliti akan menampilkan unsur-unsur kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 yang terdapat dalam penafsiran Hamka di Tafsir Al-Azhar. Dalam penafsirannya, Hamka membagi kisah tersebut kedalam tiga kelompok: *pertama*, penafsiran ayat 17-20. *Kedua*, penafsiran ayat 21-25. *Ketiga*, penafsiran ayat 26. Oleh sebabnya, peneliti berusaha menampilkan unsur-unsur kisah baik dari segi unsur peristiwa, tokoh, dan dialog dari masing-masing kelompok penafsiran Hamka. Dan berikut penjelasannya:

a. Penafsiran ayat 17-20

أَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ ۖ إِنَّهُ رَأْوَابٌ ۖ إِنَّا
 سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحُنَا بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ۖ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً
 كُلٌّ لَهُ رَأْوَابٌ ۖ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ ۖ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ



17. Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya dia amat taat (kepada

⁹⁸ *Ibid.*, 6161.

Tuhan). 18.Sesungguhnya kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, 19.Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. masing-masingnya amat taat kepada Allah. 20.Dan kami kuatkan kerajaannya dan kami berikan kepadanya hikmah.⁹⁹.

Pada kelompok pertama ini, Hamka terlebih dahulu menceritakan situasi dan kondisi yang dialami oleh Nabi Muhammad sehingga Allah menurunkan kisah Nabi Daud. Hal ini dapat dilihat dalam awal penafsirannya ayat 17:

Setelah diuraikan diatas betapa pahitnya perjuangan yang dihadapi Rasulullah Saw. karena kekerasan hati dan sikap kaumnya, sampai menolak ajaran bahwa Allah itu satu dan sampai ada yang menentang meminta turunkan azab yang dijanjikan itu sekarang juga sebelum hari kiamat kalau memang azab itu telah sedia, maka dilunakkanlah hati beliau¹⁰⁰

Menilik penafsirannya tersebut, Hamka berargumen bahwa dalam ayat ini (*Q.S Shad* ayat 17) merupakan sebuah jawaban atas problema yang dihadapi oleh Nabi Muhammad yang digambarkan dalam ayat sebelumnya (*Q.S Shad* ayat 12-16). Diturunkannya *Q.S Shad* ayat 17 ditujukan kepada Nabi Muhammad untuk melunakkan hati beliau tatkala mendapati pertentangan keras dari kaumnya. Kerasnya hati dan sikap kaumnya pada saat itu bahkan meminta kepada Nabi Muhammad untuk menyegerakan sebuah azab.

Adapun unsur tokoh yang ditampilkan oleh Hamka dalam kelompok ini, selain menampilkan akan tokoh sentralnya yaitu Nabi Daud, Hamka juga menyebutkan tokoh Fir'aun. Penokohan sosok

⁹⁹ Al-Qur'an, 38: 17-20.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*...6160.

Fir'aun yang ditampilkan oleh Hamka digunakan sebagai cerita perbandingan akan sosok Nabi Daud yang sama-sama berkedudukan sebagai seorang raja namun Fir'aun tidak mempunyai jalan kembali kepada Tuhannya. Selain Fir'aun, Hamka juga menyebutkan tokoh-tokoh hewan seperti kuda, unta, burung tekukur, burung perkutut, burung kakaktua, burung beo, yang digunakannya dalam menafsirkan ayat 19.¹⁰¹

Dapat diambil kesimpulan dalam kelompok penafsiran pertama ini (*Q.S. Shad* ayat 17-20), unsur peristiwa berdasarkan penafsiran Hamka bertemakan tentang sebab diturunkannya kisah Nabi Daud dalam *Q.S. Shad*. Serta, unsur tokoh yang ditampilkan Hamka seperti Nabi Daud, Fir'aun, dan berbagai jenis nama-nama hewan, dan terakhir Hamka tidak menampilkan unsur dialog dalam kelompok ini.

b. Penafsiran ayat 21-25

وَهَلْ أَتَاكَ نَبُؤُا الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ
فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغِي بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا
بِالْحَقِّ وَلَا تَشْطِطْ وَأَهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَذَا أَخِي
لَهُ تَسَعٌ وَتَسْعُونَ نَعَجَةً وَإِلَى نَعَجَةٍ وَاحِدَةٍ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي
الْحِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا
مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

¹⁰¹ *Ibid.*, 6160-6161.

الصَّلِحَتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ ۗ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ

مَآبٍ ﴿٢٥﴾

21. Dan Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? 22. Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut Karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah Keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. 23. Sesungguhnya saudaraku Ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan Aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan Aku dalam perdebatan". 24. Daud berkata: "Sesungguhnya dia Telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. 25. Maka kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi kami dan tempat kembali yang baik.¹⁰²

¹⁰² Al-Qur'an, 38: 21-25.

Dalam ayat ini dikisahkan mengenai dua orang (*khasmani*) memanjat pagar hendak meminta keputusan hukum kepada Nabi Daud. Kedua orang tersebut merupakan sepasang saudara dan salah satu dari keduanya bercerita kepada Nabi Daud bahwa dirinya memiliki seekor kambing dan saudaranya juga memiliki kambing berjumlah 99 ekor akan tetapi saudaranya tersebut ingin merebut satu-satunya kambing miliknya. Kemudian Nabi Daud pun memberikan keputusan hukum bahwa saudaranya telah berbuat dzalim kepadanya. Ketika Nabi Daud mengetahui bahwa Allah sedang mengujinya ia pun langsung bersujud dan bertaubat.

Unsur peristiwa dalam kelompok penafsiran ini tercermin dari judul yang digunakan Hamka, yaitu bertemakan tentang “Dua Orang Memohon Penyelesaian Perkara”.¹⁰³

Sedangkan tokoh-tokoh yang mendominasi dalam kelompok ini adalah tokoh Nabi Daud dan *khasmani* (dua orang yang memanjat pagar). Hamka menafsirkan penokohan *khasmani* digambarkan sebagai sepasang saudara seagama yang sedang bertengkar. Sepasang saudara tersebut juga dianalogikan Hamka sebagai saudara yang memiliki seekor kambing dengan “si miskin” dan saudara yang memiliki 99 kambing dengan “si kaya”.¹⁰⁴ Hamka mengkisahkan, pada

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*...6162

¹⁰⁴ Kesimpulan adanya bentuk analogi ini, peneliti temukan dalam membaca seluruh rangkaian alur cerita penafsiran yang dibawakan Hamka. Lihat lebih lengkap dalam: Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*...6163.

awalnya kedua saudara ini mengembalakan kambing ditempat yang sama dan si miskin berharap agar kambingnya dapat dikawinkan dengan kambing si kaya dengan begitu kambingnya si miskin akan bertambah banyak. Akan tetapi si kaya mempunyai sifat dengki dan enggan jika hal tersebut terjadi karna si kaya khawatir jika si miskin bisa mengunggulinya dan menjadikan si miskin kaya raya. Oleh karenanya si kaya menyusun strategi untuk merebut satu-satunya kambing si miskin. Singkat cerita, mereka pun berdebat dan karena si miskin kalah dalam perdebatan tersebut, keduanya sepakat membawa persoalan ini menghadap Nabi Daud as.¹⁰⁵

Dialog-dialog yang terdapat pada kelompok penafsiran ini diantaranya adalah dialog antara Allah dengan Nabi Muhammad pada awal ayat 21 dan dialog antara Nabi Daud dengan dua orang yang berperkara dimulai dari ayat 22 sampai akhir ayat 24.

1) Dialog antara Allah dengan Nabi Muhammad Saw.

Dialog ini dimulai pada permulaan ayat 21 yang diawali dengan firman Allah *“Dan adakah datang kepada engkau berita tentang orang-orang yang berperkara?”* Hamka berpendapat adanya sebuah hikmah penghormatan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

dengan tidak langsung menceritakan sebuah kisah akan tetapi seolah-olah Allah bertanya terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad Saw; *“Sudahkah engkau mendengar kisah ini?”*

¹⁰⁵ *Ibid.*,6163-6164.

dengan begitu Nabi Muhammad Saw pun akan menjawab “*belum*” dan akan mendengarkan dengan seksama sebuah kisah yang akan diceritakan, dilanjutkan dengan akhir ayat 21 “*tatkala mereka itu memanjat pagar?*”¹⁰⁶ Dari cara penafsirannya tersebut, terlihat Hamka merepresentasikan dialog tersebut dengan sebuah pengibaratan dialog yang mudah dipahami.

2) Dialog antara Nabi Daud dengan dua orang yang berperkara

Dalam awal ayat 22, al-Qur’an mengkisahkan bahwa ketika mereka (*khasmani*) berhasil masuk menemui Nabi Daud dengan memanjat pagar seketika itupun Nabi Daud terkejut atas kedatangan mereka. Dan kemudian salah satu dari keduanya berkata kepada Nabi Daud yang diabadikan oleh al-Qur’an pada pertengahan ayat 22 sampai akhir ayat 23 “*Janganlah takut. Ini adalah dua orang berperkara, seorang diantara kami telah berbuat aniaya kepada yang lain. Maka hukumlah diantara kami dengan benar dan janganlah menyimpang dan tunjukkanlah kepada kami selurus-lurusnya jalan. Sesungguhnya ini adalah saudaraku yang mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing sedangkan aku hanya memiliki seekor saja. Lalu dia berkata, serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkanku dalam perdebatan*”. Dari perkataan salah satu orang tersebut, kita mendapati bahwa saudaranya hendak

¹⁰⁶ *Ibid.*,6162.

*menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.*¹⁰⁷

Unsur peristiwa dan unsur tokoh dalam kelompok penafsiran ini menampilkan tentang tanggung jawab Nabi Daud sebagai seorang khalifah yang meneruskan tongkat kekhalifahan dari leluhurnya yakni Nabi Adam. Dalam tulisannya, Hamka berargumen “Adapun Daud sekarang ini, bolehlah dia diartikan menyambut tugas Adam jadi Khalifah dari Allah, atau Khalifah dari generasi yang terdahulu dari dia. Sebab Daud adalah keturunan dari Ibrahim, dari Ishak dan Ya'kub melalui Bani Israil.”¹⁰⁸

Disela-sela penafsirannya tentang peran Nabi Daud sebagai khalifah, Hamka menyelipkan dialog percakapan antara khalifah Al-Walid bin Abdul Malik dengan Abu Zar'ah tentang kondisi yang akan dialami seorang khalifah pada hari kiamat nanti. Percakapan tersebut dimulai dengan khalifah Al-Walid bertanya kepada Abu Zar'ah: “Apakah khalifah akan dihisap juga di hari kiamat nanti?”. Singkat cerita, Abu Zar'ah menjawab pertanyaan tersebut dengan berkata “Ya Amirul Mu'minin, andakah yang lebih mulia di sisi Allah atau Nabi Daud? Nabi Daud berkumpul padanya nubuwat dan khilafah, namun dia diwajibkan oleh Allah menghukum kepada manusia dengan benar

¹⁰⁷ Al-Qur'an, 38: 26.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*...6171-6172.

dan jangan memperturutkan hawa, dan diancam bahwa orang yang memperturutkan hawanya ialah orang yang lupa akan hari perhitungan.’’¹⁰⁹ Mendengar jawaban Abu Zar’ah tersebut, khalifah Al-Walid pun terdiam.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengkategorian unsur kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 berdasarkan penafsiran Hamka adalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran ayat 17-20 terdiri dari unsur peristiwa, unsur tokoh dan tidak adanya unsur dialog.
- b. Penafsiran ayat 21-25 terdiri dari semua unsur kisah baik dari unsur peristiwa, unsur tokoh, serta unsur dialog.
- c. Dan terakhir dalam penafsiran ayat 26 juga terdiri dari semua unsur kisah.



¹⁰⁹ *Ibid.*,...6172.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP KISAH NABI DAUD

Q.S SHAD AYAT 17-26 DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Keunikan Penafsiran Hamka

Pada bagian terakhir bab sebelumnya, kita melihat bagaimana pengaplikasian teori kisah al-Qur'an di dalam penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26. Mengkaji hal tersebut, terdapat beberapa pola yang menjadi kecenderungan Hamka dalam menafsirkan kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26. Hal tersebut terkategoriikan sebagai berikut ini:

1. Hamka sepaham dengan Abid Al-Jabiri

Sama halnya dengan Abid al-Jabiri yang beranggapan bahwa diturunkannya kisah al-Qur'an merupakan salah satu sarana atau alat dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad.¹¹⁰ Hal ini tercermin dari cara Hamka dalam menafsirkan ayat 17 yang menjadi awal ayat tentang kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad*. Dalam penafsiran ayat 17 terdapat penjelasan Hamka bahwa pengkisahan Nabi Daud dalam ayat tersebut merupakan respon atas apa yang dialami oleh Nabi Muhammad.

¹¹⁰ Edi Hermanto *et al*, *Kisah Dalam Al-Qur'an Studi...7*.

2. Hamka menggunakan pendekatan bahasa dan sastra sebagai pisau analisis penafsiran

Penggunaan analisis linguistik dan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an bukanlah hal baru dikalangan para pengkaji tafsir al-Qur'an. Hal ini mengingat, dalam teks-teks al-Qur'an terkandung nilai-nilai kesusastraan yang tinggi. Sehingga pendekatan linguistik dan sastra dibutuhkan untuk menjembatani penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an tersebut. Dalam penafsiran Hamka dalam kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26, lekat akan penggunaan pendekatan bahasa dan sastra. Dari aspek kebahasaan, terlihat dari cara Hamka dengan memilih beberapa lafad ayat yang ditafsiri dan dijelaskannya secara tersendiri, seperti lafad *awwab* dalam ayat 17, lafad *mihrab* dalam ayat 21, lafad *akhi* dan *na'jah* dalam ayat 23, serta lafad *khalifah* dalam ayat 26.

Sedangkan dari aspek kesusastraan, banyak kiasan-kiasan sastra yang digunakan Hamka dalam penafsirannya. Disisi lain, penafsiran Hamka dalam kisah Nabi Daud terlihat sangat kompleks jika kita mengkajinya dari sudut pandang unsur instrinsik sastra.¹¹¹ Dan berikut penjabaran dari unsur instrinsik sastra dalam penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26:

¹¹¹ Kelebihan pendekatan unsur instrinsik berdasarkan pada nilai-nilai objektif sebuah karya sastra dapat digunakan tanpa perlu menghubungkannya dengan ilmu-ilmu yang lain. Lihat dalam Abd Aziz dan M Imam Shofwan Yahya, "Kritik Instrinsikalitas dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern," *Mumtaz*, 3 (2019), 26.

a. Tema

Secara garis besar, tema yang terdapat dalam kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 merupakan episode terpanjang yang diabadikan oleh al-Qur'an dalam memotret kisah hidup Nabi Daud. Dalam episode ini, Nabi Daud digambarkan memiliki dua peran, peran sebagai Nabi yang tidak luput akan ujian yang diberikan Allah dan peran sebagai seorang Raja yang berkewajiban memutuskan perkara dengan seadil-adilnya.

b. Dialog

Dalam penafsirannya, terdapat beberapa dialog yang ditampilkan oleh Hamka, diantaranya terdapat dialog antara Allah dan Nabi Muhammad dalam penafsiran ayat 21, dialog antara Nabi Daud dengan dua orang berperkara dalam ayat 22-24, serta dialog antara khalifah Al-Walid bin Abdul Malik dengan Abu Zar'ah dalam penafsiran ayat 26.

c. Tokoh dan penokohan

1) Tokoh utama

Di perankan oleh Nabi Daud sebagai tokoh sentral karena selalu dimunculkan sedari awal hingga akhir kisah.

2) Tokoh pembanding

Kedudukan tokoh pembanding ini berfungsi sebagai lawan bicara atau tokoh yang lebih banyak dimunculkan setelah tokoh utama karena bersinggungan langsung dengan tokoh utamanya. Seperti halnya kedudukan dari dua orang berperkara, yang dalam

penafsiran Hamka diperankan dengan beberapa nama, seperti dua orang saudara atau si miskin dan si kaya.

3) Tokoh pelengkap

Tokoh ini berfungsi sebagai tokoh pelengkap sehingga namanya tidak banyak disebutkan seperti adanya tokoh Fir'aun, nama-nama hewan, malaikat, serta Uria dan istrinya.

d. Peristiwa dan alur

Secara umum, peristiwa atau alur yang ditampilkan Hamka dalam kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 terdiri dari tiga kelompok, *pertama*, penafsiran ayat 17-20, yang menceritakan situasi dan kondisi yang dialami oleh Rasulullah sehingga Allah menurunkan kisah Nabi Daud. *Kedua*, penafsiran ayat 21-25, yang bertemakan dua orang berperkara yang kemudian meminta keputusan hukum kepada Nabi Daud. *Ketiga*, penafsiran ayat 26 yang berkisah tentang peran Nabi Daud sebagai seorang khalifah.

e. Latar tempat dan waktu

Seperti adanya *mihrab* (tempat ibadah Nabi Daud) yang terdapat dibalik pagar yang dipanjat kedua arang berperkara, lalu adanya pelataran sebuah ladang peternakan yang merupakan tempat mengembalikannya kambing si kaya dan si miskin.

3. Hamka menolak riwayat *isra'iliyyat*

Riwayat *isra'iliyyat* dalam kisah Nabi Daud merupakan bentuk penafsiran dalam *Q.S Shad* ayat 21 sampai 25, penolakan Hamka bermula

dari kecurigaannya tentang adanya kesamaan kisah Nabi Daud dengan kisah yang terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama, Samuel II Fasal 11. Hamka dengan tegas menolak riwayat *isra'iliyyat* tersebut karena menurutnya tidak sesuai dengan akal pikiran. Penolakan Hamka tersebut, tidak serta merta menjunjung tinggi hasil analisisnya, karena disisi lain ia juga mengutip banyak pendapat mufasir lain guna menguatkan argumennya tersebut. Terlebih pendapat-pendapat mufasir yang menolak riwayat *isra'iliyyat* dalam kisah Nabi Daud.¹¹² Bagi Hamka, seorang muslim yang percaya akan kesucian para Nabi dan Rasul untuk tidak serta merta membenarkan kisah-kisah yang justru dapat menjatuhkan harga diri seorang Nabi.¹¹³

B. Relevansi Metode Tafsir Hamka

Relevansi metode penafsiran Hamka atas kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26, merupakan fakta yang peneliti temukan ketika mengkaji alur penafsiran yang disajikannya. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa aspek yang digunakan Hamka:

1. Pemaparan alur cerita yang mudah dipahami

Sebagai seorang sastrawan yang sudah akrab dalam membuat sebuah alur cerita, Hamka dengan begitu lihai telah berhasil mensistematiskan dan memaparkan kisah Nabi Daud kedalam bahasa yang mudah dipahami dengan cara memaparkan analogi-analogi sastra dalam penafsirannya.

¹¹² *Ibid*,... 6167-6170.

¹¹³ *Ibid*,... 6170.

Hamka pun mengakui menggunakan analisis pribadinya ketika dihadapkan dengan kisah al-Qur'an.¹¹⁴ Penganalogian ini menjadi ciri khas tersendiri penafsiran Hamka yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir yang lain. Bentuk analogi ini, ketika Hamka berkesimpulan jika pemilik 99 ekor kambing adalah si kaya dan yang memiliki seekor kambing adalah si miskin.¹¹⁵ Dengan begitu ia telah menentukan tokoh pembanding yang menyempurnakan kesuksesan peran tokoh utamanya yaitu Nabi Daud.

2. Hamka membumikan pesan moral kisah Nabi Daud

Dalam *point of value* kisah Nabi Daud, pesan moral yang terdapat dalam kisah ini adalah ketika kedua orang yang sedang berselisih mengadakan permasalahannya kepada Nabi Daud dan Nabi Daud memberikan keputusan hukum dan nasihat kepada kedua orang tersebut. Ungkapan nasihat Nabi Daud ini dikisahkan dalam pertengahan *Q.S Shad* ayat 24:

.... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ....

“...dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini...”.¹¹⁶

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* ...30.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* ... 6163.

¹¹⁶ Al-Qur'an, 38: 24.

Pada ayat 24, Hamka memulai penafsirannya dari aspek situasi dan kondisi sebelum sebuah permasalahan muncul dipermukaan. Hal ini terlihat dalam kata-kata Hamka “Pada mulanya pergaulan itu baik-baik saja, aman dan damai.”. Kemudian Hamka melanjutkan penjelasannya terkait munculnya api kecil yang menjadi biang masalah “Tetapi kalau sudah ada yang merasa kuat dari yang lain, mulai berangsur yang kuat itu hendak menindas yang lemah”. Dalam kedua ungkapan Hamka tersebut, terlihat ia menjelaskan *before-after* ruang lingkup pergaulan hidup di masyarakat. Terakhir, Hamka dalam penafsirannya mengajak kita melihat *flashback* pada awal kemerdekaan Indonesia dalam kata-katanya “Ingatlah persamaan kita seluruh bangsa Indonesia pada permulaan perjuangan kemerdekaan”.¹¹⁷

Dalam pernyataannya tersebut, Hamka menggarisbawahi bahwa pada mulanya semuanya sama, baik dari orang kota, orang desa, yang kaya, yang miskin, hidup dalam keadaan damai dan tenang. Namun dari tahun ke tahun muncullah yang kuat menindas yang lemah ataupun yang kaya memamerkan kekayaannya dihadapan yang miskin.¹¹⁸

3. Corak penafsiran kemasyarakatan

Sebagaimana telah diakui Hamka bahwa penulisan Tafsir Al-Azhar berkiblat sebagaimana penafsiran Sayyid Ridha dalam Tafsir al-Manarnya yang menggunakan corak *adabiy ijtimai'y*.¹¹⁹ Corak *adabiy ijtimai'y* yang disajikan oleh Hamka sangat melekat pada penafsirannya. Hal ini

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8...* 6164.

¹¹⁸ *Ibid*, 6164.

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1...*40.

tercermin ketika Hamka beranggapan bahwa dua orang memanjat pagar telah melanggar adab bertamu. Hamka pun mengaitkan kejadian tersebut dengan norma sopan santun yang telah diatur dalam agama Islam. Menurutnya aturan sopan santun ini sebagaimana yang terdapat pada Q.S An-Nur ayat 58, yaitu: dilarang bertamu setelah sholat isya', sebelum shubuh, dan setelah sholat dzuhur.¹²⁰



¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8...* 6162.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Daud dalam *Q.S Shad* ayat 17-26 dapat ditinjau dari berbagai aspek:
 - a. Definisi kisah al-Qur'an yang digunakan Hamka adalah kisah atau cerita zaman dahulu yang bertujuan untuk pengajaran atau i'tibar.
 - b. Karakteristik kisah Nabi Daud, Hamka memosisikan kisah Nabi Daud sebagai kisah yang nyata sebagaimana kisah-kisah al-Qur'an yang lain.
 - c. Dalam kategori kisah Nabi Daud, Hamka membagi penafsiran *Q.S Shad* ayat 17-26 kedalam tiga kelompok. Penafsiran ayat 17-20, penafsiran ayat 21-25 dan terakhir penafsiran ayat 26.
2. Keunikan yang menjadi bagian dari kelebihan Hamka dalam menafsirkan kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 adalah sebagai berikut:
 - a. Hamka sepaham dengan Abid Al-Jabiri.
 - b. Hamka menggunakan pendekatan bahasa dan sastra sebagai pisau analisis penafsiran.
 - c. Hamka menolak riwayat *isra'iliyyah*.
3. Relevansi metode tafsir Hamka dalam kisah Nabi Daud *Q.S Shad* ayat 17-26 terdiri dari:
 - a. Pemaparan alur cerita yang mudah dipahami.
 - b. Hamka membumikan pesan moral kisah Nabi Daud.

- c. Corak penafsiran kemasyarakatan.

B. Saran-saran

Berdasarkan seluruh alur dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dan harapan yang peneliti akan kemukakan, diantaranya adalah:

1. Tujuan kisah al-Qur'an termasuk diantaranya kisah para Nabi, menekankan diri akan aspek pesan moral dan nilai kehidupan untuk dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran dan pengalaman.
2. Dalam membedah pemikiran seorang mufasir, kita dituntut untuk dapat hidup dan merasakan diri untuk dapat menangkap tujuan yang dimaksud oleh sang mufasir.
3. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kajian tentang kisah al-Qur'an perspektif tokoh seorang mufasir semakin ramai diperbincangkan baik dikalangan akademisi ataupun dalam masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 1990

-----*Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 1990

-----*Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 1990

Alfiyah, Avif, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2017)

Al Baqi, Muhammad Fuad Abs, 'Al-Mu'jam Al-Mufharas Lialfadi Al-Qur'an Al-Karim' (Mesir: Darul Kutub, 1945)

Al-Lahm, Muhammad Thoriq Najib. *Khososun La Taliq Bil Anbiya'*. (Bairut: Syarkah Darul Masyaari)

Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an* Terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011)

As-Suyuthi, Jalaludin dan Jalaludin Al-Mahalliy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Surabaya: Al-Hikmah)

As-Suyuthi, Jalaludin *Al-Iklil fi Istinbati Tanzil*. tt.tp.

Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Shahih Qashashil Qur'an* terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017)

Aziz, Abd, & M Imam Shofwan Yahya. "Kritik Instrinsikralitas dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern," *Mumtaz*, 3 (2019)

Azhar, Fakhrijal Ali. "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali al-Sya'rawi", *Maghza*, (Januari-Juni, 2020)

Baihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa)

Fasieh, Rahman. *et. al.*, "Analisis Unsur-unsur Instrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s Dalam AL-Qur'an Melalui Pendekatan Kesustraan Modern," *Al-Ibrah*, 1 (Maret, 2019)

Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2016)

----- *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

Hanafi, A. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Pustaka al-Husna, Jakarta : 1983)

Hermanto, Edi. *etd.* "Kisah Dalam Al-Qur'an Studi Kitab Al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karim Karya Mohammen Abed al-Jabiri" (Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 3, No. 1 Juni 2020)
<http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada>

Hidayat, M. Riyan. "Kisah Yajuj dan Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva" *J-Alif* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

Hidayati, Husnul, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *El-'Umdah*, 1.1 (2018), 25–42 <<https://doi.org/10.20414/el-umda.v1i1.407>>

Husaini, "Nabi Daud Alaihis Salam Sebagai Sosok Hakim yang Bijaksana". *Tt, tp.*

Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu by Ibnu Ahmad Al-Fathoni (z-Lib.Org).Pdf*, 2015

Istianah, 'Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an', *Hermeneutik*, 8.2 (2014)

Karman, Supiana M. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002)

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasir* Terj. M. Abdul Ghoffar (Kairo: Mu'asassah Daar Al-Hilaal, Cet. 1. 1994) Jilid 7, Juz 23.

Khalafullah. Muhammad Ahmad, *Al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim*. Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002)

Kusnadi. "Nuansa-nuansa Sastra Dalam Tafsir Al-Azhar," *Wardah*, (Juni 2015)

Magfirah, Aidin. "Ibrah Kisah Nabi Daud Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Atas Quran Surat Sha>dd Ayat 21-25 Menurut Tafsir Maraah Labid)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Islami, 2006)

Mustaqim, Abdul. "Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya", *Ulumuna* Volume XV Des 2001.

Najib, Muhammad. "Epistemologi Tafsir Al-Jabiri Kritik Atas Fahm Qur'an, at-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul", *Al-Itqan*, 1 (Agustus 2015, Rembang)

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993)

Rahman, Habibur. "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an," *Al-irfan*, 1 (Maret, 2019).

Raihanah, "Israiliyyat dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Alquran", *Tarbiyah* (Vol. 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015)

Ridwan, Muhammad. *Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dan Muhammad 'Abid Al-Jabiri Tentang Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: UAI Press, 2018)

Rinaldi, Imam. "Nilai-nilai Pendidikan Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Daud a.s)" (Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018)

Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)

Santoso, Jarot Nugroho. & Indal Abror. ‘Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes,’ *Refleksi* (2019)

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2013)

----- *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998)

----- *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009)

Syafe’I, Zakariya. ‘Kisah-kisah Isra’iliyyat: Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an’, *Al-Qalam* (Vol.9 No.3 September-Desember 2012)

Tamin, Mardjani. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep RI, 1997)

Utami, Citra Ledy. ‘Kisah Nabi Zakaria a.s dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)’ (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati).

Wikipedia, Sarekat Islam - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses bebas pada tanggal 21 Januari 2022.